

Buah Hati

Volume 10, Nomor 1, Maret 2023



Diterbitkan Oleh :

**Progam Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Bina Bangsa Getsempena**



JURNAL BUAH HATI

Volume 10, Nomor 1, Maret 2023

Penanggung Jawab

Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Ketua LPPM Universitas Bina Bangsa Getsempena
Syarfuni

Ketua Penyunting

Ferdi Riansyah

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Fitra Rahmadani

Alamat Redaksi

Kampus Universitas Bina Bangsa Getsempen
Jalan Tanggul Krueng Aceh No. 34, Desa Rukoh – Banda AcehLaman:
<https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati>
Email: lppm@bbg.ac.id

Diterbitkan Oleh:

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Editorial Team

CHIEF IN EDITOR

Ferdi Riansyah (Sinta ID: 6815166), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

ASSOCIATE EDITOR

Dewi Yunisari (Sinta ID: 6698649), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia
Lili Kasmini (Scopus ID: 57205446441), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia
Riza Oktariana (Sinta ID: 6723452), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia
Rafidhah Hanum (Sinta ID: 6142496), UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Rahmatun Nessa, (Sinta ID: 6879821), Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
Mutia Afnida, (Sinta ID: 6725743), Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

REVIEWERS

Erni Munastiwi (Scopus ID: 57196424987), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mahmud Arif (Scopus ID: 57217286220), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Nashriyah (Scopus ID: 57216750804), UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
Mohammad Fauziddin (Scopus ID: 57217535474), Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia
Sri Wahyuni (Scopus ID: 57195058014), Universitas Lancang Kuning, Indonesia
Maulidya Ulfah (Sinta ID: 5999499), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
Asep Supena (Sinta ID: 6007353), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Diana Diana (Sinta ID: 883), Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Diah Andika Sari (Sinta ID: 6012760), Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
Lina Amelia (Sinta ID: 258194), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia
Maemonah (Sinta ID: 6082163), UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Anita Damayanti (Sinta ID: 6010914), Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
Eka Setiawati (Sinta ID: 6102958), STKIP Setia Budhi Rangkasbitung, Indonesia
Hayyan Ahmad Ulul Albab (Sinta ID: 6659932), Universitas Islam Lamongan, Indonesia
Fitriah Hayati (Sinta ID: 258193), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia
Dewi Fitriani (Sinta ID: 6141401), UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Hafidh 'Aziz (Sinta ID: 257326), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Laily Hidayati (Sinta ID: 6020439), STAI Al-Hikmah Tuban
Sigit Purnama (Sinta ID: 227609), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Ida Windi Wahyuni (Sinta ID: 6093239), Universitas Islam Riau, Indonesia
Istiningsih (Sinta ID: 6729569), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Intan Kemala Sari (Scopus ID: 57204465458), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

EDITORIAL OFFICERS

Yusrawati JR Simatupang Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia
Achyar Munandar Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia
Yuni Afrizal Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia
Fitra Rahmadani, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Buah hati, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 10 Nomor 1, April 2023 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal Buah Hati menyajikan 5 tulisan yaitu:

1. Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* merupakan hasil penelitian Nurhusni Kamil, Solatiah Asriyani (Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
2. Implikasi Teori Konstrutivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di TK Anak Mandiri Surabaya merupakan hasil penelitian Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya, Sjafiatul Mardiyah (Universitas Negeri Surabaya).
3. Strategi Manajemen Kelas Pembelajaran Pengucapan Kata Dalam Bahasa Inggris Pada Peserta Didik Usia Dini Di TK Al Fitiyan Aceh Besar merupakan hasil penelitian Sariakin, Cut Faizah (Universitas Bina Bangsa Getsempena) dan Nora Fitria (Universitas Serambi Mekkah)
4. Kegiatan-Kegiatan Stimulasi Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini merupakan hasil penelitian Putri Minasadiyah, Reski Yulina Widiastuti, Meita Restuning Tyas, Jannatin Masruroh, dan Vieka Taghsyana Maghfirah (Universitas Jember).
5. Implementasi Metode Role Play Dalam Pembelajaran Pai Di Paud Binaan Bgp Aceh merupakan hasil penelitian Teti Wahyuni (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literature bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Maret 2023

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hlm
Susunan Pengurus	i
Editorial Team	ii
Pengantar Penyunting	iii
Daftar Isi	iv
Nurhusni Kamil, Solatiah Asriyani Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran <i>Practical Life</i>	1
Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya, Sjafiatul Mardliyah Implikasi Teori Konstrutivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di TK Anak Mandiri Surabaya	16
Sariakin, Cut Faizah, Nora Fitria Strategi Manajemen Kelas Pembelajaran Pengucapan Kata Dalam Bahasa Inggris Pada Peserta Didik Usia Dini Di TK Al Fitiyan Aceh Besar	29
Putri Minasadiyah, Reski Yulina Widiastuti, Meita Restuning Tyas, Jannatin Masruroh, dan Vieka Taghsyana Maghfirah Kegiatan-Kegiatan Stimulasi Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini	40
Teti Wahyuni Implementasi Metode Role Play Dalam Pembelajaran Pai Di Paud Binaan Bgp Aceh	53

ANALISIS PENERAPAN METODE MONTESSORI PADA ASPEK KEMANDIRIAN ANAK MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE

Nurhusni Kamil^{*1}, Solatiyah Asriyani²

^{1,2}Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

* Corresponding Author: nurhusni678@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Feb 14, 2023

Revised: March 25, 2023

Accepted March 27, 2023

Available March 27, 2023

Kata Kunci:

Analisis, Metode Montessori, kemandirian, practical life

Keywords:

Analysis, Montessori Method, Independence, Practical Life

ABSTRAK

Sikap mandiri merupakan suatu hal yang paling mendasar yang perlu diterapkan kepada anak usia dini dari orang dewasa. Penanaman sikap kemandirian kepada anak dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan hal yang sangat disukai oleh anak. Ada banyak cara dan metode yang digunakan salah satunya melalui penerapan metode Montessori melalui kegiatan practical life. Kegiatan pembelajaran ini bermaksud mengajarkan anak tentang aspek kemandirian melalui hal-hal sederhana dalam hidupnya. Metode penelitian yang digunakan dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan tinjauan pustaka (library research). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis penerapan metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran practical life. Temuan baru dalam penelitian ini adalah informasi kepada semua orang tua dan guru sebagai praktisi PAUD.

ABSTRACT

Attitude is the most basic thing that needs to be applied to early childhood from adults. Instilling an attitude of independence in children can be done through various activities and things that are very liked by children. There are many ways and methods used, one of which is through the application of the Montessori method through practical life activities. This learning activity intends to teach children about aspects of independence through simple things in their lives. The research method used is in a qualitative form using Library Research. The purpose of this study is to determine the analysis of the application of the Montessori method to aspects of child independence through practical life learning activities. The new finding in this study is information for all parents and teachers as PAUD practitioners

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diberikan sejak usia kanak-kanak kepada setiap anakguna untuk merangsang setiap aspek perkembangan anak. Senada dengan hal tersebut Aidil, (2018) menjelaskan bahwa PAUD adalah sebuah lembaga yang sangat dasar yang harus dilalui dan ditempuh oleh seorang

anak sebelum memasuki tahapan pendidikan selanjutnya. Ia juga menambahkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sekelompok orang dewasa guna untuk pembinaan yang diberikan sejak lahir hingga anak berusia enam tahun melalui berbagai stimulasi yang tepat. Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki arti bahwa yaitu merupakan sebuah lembaga yang memiliki akses untuk memberikan pelayanan, pengasuhan, pendidikan serta pengembangan untuk anak sejak anak lahir ke dunia hingga berusia enam atau delapan tahun baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau non pemerintah sekalipun. Dapat diketahui bahwa dalam pemberian rangsangan kepada setiap aspek perkembangan anak usia dini maka lembaga PAUD sangat penting dan erat kaitannya sebagai salah satu bentuk wadah untuk memberikan stimulasi yang tepat sehingga setiap perkembangan anak dapat terjadi secara optimal dan maksimal sesuai usianya Sujiono (2013).

Pada lembaga PAUD aspek perkembangan anak akan distimulasi secara global dan menyeluruh, baik aspek perkembangan agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik. Sesuai yang dijelaskan oleh Fauziddin dan Mufarizuddin (Khadijah et al., 2021) bahwa PAUD bertujuan untuk menstimulasi seluruh perkembangan anak agar dapat terangsang secara teroptimisasi sesuai dengan usianya. Selain aspek tersebut yang diberikan rangsangan yang tepat, di lembaga PAUD juga diberikan kegiatan pembelajaran *practice life* guna untuk mengasah aspek kemandirian anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Kemandirian perlu diberikan sejak usia dini sebagai bentuk modal awal anak dalam memasuki tahapan pendidikan selanjutnya. Menurut Sa'diyah dalam (Nurjanah & Sumitra, 2021) menjelaskan kemandirian yaitu suatu kemampuan yang harus dimiliki anak agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dalam hidupnya dengan bimbingan yang telah diberikan oleh orang dewasa sebagai bentuk kesiapan anak menghadapi kehidupan selanjutnya. Senada dengan hal tersebut Soemiarti Pamonodewo (Atalia et al., 2021) juga menambahkan bahwa usia dini sangat rentan dalam penentuan dan pembentukan karakter seseorang. Tidak hanya saja usia yang sangat krusial dalam pembentukan karakter namun juga dalam pengembangan karakter seorang individu termasuk anak usia dini. Karena sikap mandiri harus dibentuk sebelum dan akan memasuki usia lima tahun dengan demikian anak tidak mudah bergantung dengan orang lain. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah berasal dari lingkungan. Jadi dapat diketahui bahwa perlu dan penting bagi anak untuk menguasai aspek kemandirian yang diberikan oleh pendidik PAUD sebagai bentuk kesiapan tahap awal anak dalam menghadapi kehidupan

selanjutnya.

Kemandirian pada anak usia dini dibentuk oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhinya terdiri dari dua yaitu faktor internal dan eksternal. Hal ini juga diperkuat oleh (Rohmah & Aprianti, 2021) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi aspek kemandirian seorang anak yaitu yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Namun faktor yang sangat mempengaruhi menurutnya adalah dari keluarga yaitu peranan seorang ibu dan ayah dalam mendidik buah hatinya. Dalam hal ini orang tua mampu mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri atau tidaknya tergantung dari didikan dari kedua orang tu tersebut. Orang tua yang memberikan sedikit demi sedikit rasa kepercayaan kepada anak akan mampu menumbuhkan dan membangun rasa kemandirian di dalam diri anak. Hal inilah yang nantinya akan membuat si anak menjadi lebih mandiri dalam menyikapi persoalan dalam kehidupannya. Karena pada masa kanak-kanak anak telah diajarkan mengatasi hal-hal yang dianggap sederhana untuk diatasi. Aspek kemandirian erat kaitannya dengan pembelajarn berbasis *practife life*. Pembelajaran berbasis *practice life* pertama kali dikenalkan oleh Maria Montessori.

Maria Montessori menjelaskan bahwa salah satu ciri khas anak siap menghadapi kehidupan selanjutnya adalah dengan kemandirian yang dimiliki masing-masing anak melalui kegiatan *practice life*. Kegiatan *practice life* adalah sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman secara nyata kepada anak untuk lebih siap dan suiaga dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Kegiatan pada pembelajaran *practice life* lebih menekankan pada kehidupan sederhana yang dilalui anak dalam kehidupan sehari-harinya. Ada beberapa faktor penyebab anak yang menjadikan anak tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang dewasa seperti tidak diberikannya kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga anak selalu mngharapkan bantuan dari orang dewasa. Selain itu tidak adanya penghargaan yang diberikan kepada anak sebagai bentuk pujian atas sesuatu yang telah dikerjakan oleh anak. Kegiatan *practice life* atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *life skill* merupakan kegiatan pemberian rangsangan terhadap perkembangan anak. Senada dengan hal tersebut Susanti,dkk juga menambahkan bahwa *life skill* merupakan sebuah seni keterampilan dalam hidup yang perlu dimiliki oleh setiap individu tidak terkecuali juga bagi anak usia dini. Dengan adanya *life skill* dalam hidup seorang anak berarti memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala aktivitasnya dengan mandiri namun masih dibawah pengawasan orang dewasa (Susanti, 2022).

Permasalahan yang sering terjadi dewasa ini adalah ketidak mandirian anak dalam menyikapi berbagai hal dalam hidupnya. Anak cenderung untuk dilayani oleh orang dewasa terutama ibu dan ayah ketika berada di dekatnya. Begitupula ketika anak berada di sekolah. Anak akan meminta guru untuk membantu pekerjaannya sehingga hal inilah yang membuat anak tidak memiliki kemandirian yang diharapkan. Hal itu tentu memiliki oengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada aspek kemandiriannya. Padahal di usia Taman Kanak-Kanak anak sudah harus bisa melakukan segala hal sederhana dalam hidupnya tanpa bantuan orang disekitarnya.

Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk menganalisis metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran Practice life. Penting untuk megenalkan kemandirian kepada anak sejak usia dini sebagai bentuk kepedulian guru dan orang tua kepada anak. Pemberian stimulasi aspek kemandirian kepada anak perlu dilakukan secara tepat sehingga tumbuh kembang anak terjadi secara optimal. Practice life yang hendak dikenalkan kepada anak dapat berupa aktivitas manusia yang paling mendasar yaitu seperi kegiatan mencuci tangan, membereskan tempat makan setelah digunakan, Menyusun sepatu di tempatnya hingga membereskan mainan. Hal ini merupakan kegiatan sederhana yang perlu diberikan penanganan khusus kepada anak terutama saat anak berada di sekolah.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah & Aprianti, (2021) hlm 415) terdapat analisis tentang metode Montessori dalam aspek kemandirian kepada anak yang diterapkan yaitu terjadinya perubahan sikap oleh anak hal ini dibuktikan dari skor rata-rata yang di dapatkan sebelum dan sesudah metode diterapkan kepada anak. Selain itu diketahui juga bahwa dalam penerapan metode Montessori untuk kemandirian , diketahui anak sudah mulai mampu merawat dirinya sendiri seperti pada kurikulum yang dibutuhkan sehinga memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara bebas dengan lingkungan terutama sebagai sumber belajarnya. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Ririn Anggaraini terdapat adanya keikutsertaan ibu dan ayah dalam pembentukan kemandirian anak selama belajar daring.

Adapun perbedaan peneitian terdahulu dari Ririn Anggaraini (Anggaraini, 2022) dalam *life skill* adalah keikutsertaan ibu dan ayah yang begitu berpengaruh pada pembentukan kemandirian anak sedangkan dalam pembahasan artikel ini mengacu kepada analisis metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practical life*. Maka terdapat perbedaan bahwa penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui metode Montessori setelah dilakukan analisis terhadap kemandirian anak yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran berbasis *practical life* atau bentuk implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari pertanyaan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu bagaimana analisis metode Montessori dapat diterapkan pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practice life*?. Untuk tujuan dari penulisan dari literature ini adalah untuk memberikan sejumlah informasi kepada orang dewasa disekitar anak terutama kepada orang tua dan guru tentang penerapan metode Montessori guna untuk aspek kemandirian anak yang dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran *practice life*.

Lembaga Formal PAUD pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diberikan sejak masa usia yang sangat muda kepada setiap anak guna untuk merangsang setiap aspek perkembangan anak. Senada dengan hal tersebut Aidil, (2018) menjelaskan bahwa PAUD adalah sebuah lembaga yang sangat dasar yang harus dilalui dan ditempuh oleh seorang anak sebelum memasuki tahapan pendidikan selanjutnya. Ia juga menambahkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sekelompok orang dewasa guna untuk pembinaan yang diberikan sejak lahir hingga anak berusia enam tahun melalui berbagai stimulasi yang tepat. Sedangkan Sujiono (2013) juga menambahkan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini memiliki artibahwa yaitu merupakan sebuah lembaga yang memiliki akses untuk memberikan pelayanan, pengasuhan, pendidikan serta pengembangan untuk anak sejak anak lahir ke dunia hingga berusia enam atau delapan tahun baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau non pemerintah sekalipun. Dapat diketahui bahwa dalam pemberian rangsangan kepada setiap aspek perkembangan anak usia dini maka lembaga PAUD sangat penting dan erat kaitannya sebagai salah satu bentuk wadah untuk memberikan stimulasi yang tepat sehingga setiap perkembangan anak dapat terjadi secara optimal dan maksimal sesuai usianya.

Pada lembaga PAUD aspek perkembangan anak akan distimulasi secara global dan menyeluruh, seperti aspek perkembangan agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik. Sesuai yang dijelaskan oleh Fauziddin dan Mufarizuddin (Khadijah et al., 2021) bahwa PAUD bertujuan untuk menstimulasi seluruh perkembangan anak agar dapat terangsang secara teroptimasifikasi sesuai dengan usianya. Selain aspek tersebut yang diberikan rangsangan yang tepat, di lembaga PAUD juga diberikan kegiatan pembelajaran *practice life* guna untuk mengasah aspek kemandirian anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Kemandirian perlu

diberikan sejak usia dini sebagai bentuk modal awal anak dalam memasuki tahapan pendidikan selanjutnya. Menurut Sa'diyah dalam (Nurjanah & Sumitra, 2021) menjelaskan kemandirian yaitu suatu kompetensi yang perlu dimiliki seseorang terlebih anak usia dini agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari dalam hidupnya dengan bimbingan yang telah diberikan oleh orang yang berpengalaman sebagai bentuk kesiapan untuk menghadapi kehidupan setelah usia pra sekolah.

Senada dengan hal tersebut Soemiarti Pamonodewo (Atalia et al., 2021) juga menambahkan bahwa usia dini sangat rentan dalam penentuan dan pembentukan karakter seseorang. Tidak hanya saja usia yang sangat krusial dalam pembentukan karakter namun juga dalam pengembangan karakter seorang individu termasuk anak usia dini. Karena sikap mandiri harus dibentuk sebelum dan akan memasuki usia lima tahun dengan demikian anak tidak mudah bergantung dengan orang lain. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah berasal dari lingkungan. Jadi dapat diketahui bahwa perlu dan penting bagi anak untuk menguasai aspek kemandirian yang diberikan oleh pendidik PAUD sebagai bentuk kesiapan tahap awal anak dalam menghadapi kehidupan selanjutnya.

Aspek mandiri pada anak pada umumnya dibentuk oleh beberapa komponen atau faktor. Adapun faktor yang mempengaruhinya terdiri dari dua yaitu faktor internal dan eksternal. Hal ini juga diperkuat oleh (Rohmah & Aprianti, 2021) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi aspek kemandirian seorang anak yaitu yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Namun faktor yang sangat mempengaruhi menurutnya adalah dari keluarga yaitu tugas dari seorang ibu dan ayah dalam mendidik buah hatinya. Dalam hal ini orang tua mampu mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri atau tidaknya tergantung dari didikan dari kedua orang tu tersebut. Orang tua yang memberikan sedikit demi sedikit rasa kepercayaan kepada anak akan mampu menumbuhkan dan membangun rasa kemandirian di dalam diri anak. Hal inilah yang nantinya akan membuat si anak menjadi lebih mandiri dalam menyikapi persoalan dalam kehidupannya. Karena pada masa kanak-kanak anak telah diajarkan mengatasi hal-hal yang dianggap sederhana untuk diatasi. Aspek kemandirian erat kaitannya dengan pembelajarn berbasis *practife life*. Pembelajaran berbasis *practice life* pertama kali dikenalkan oleh Maria Montessori.

Maria Montessori menjelaskan bahwa salah satu ciri khas anak siap menghadapi kehidupan selanjutnya adalah dengan kemandirian yang dimiliki masing-masing anak melalui kegiatan *practice life*. Kegiatan *practice life* adalah sebuah rangkaian kegiatan

pembelajaran yang memberikan pengalaman secara nyata kepada anak untuk lebih siap dan siaga dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Kegiatan pada pembelajaran *practice life* lebih menekankan pada kehidupan sederhana yang dilalui anak dalam kehidupan sehari-harinya. Ada beberapa faktor penyebab anak yang menjadikan anak tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang dewasa seperti tidak diberikannya kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga anak selalu mengharapkan bantuan dari orang dewasa. Selain itu tidak adanya penghargaan yang diberikan kepada anak sebagai bentuk pujian atas sesuatu yang telah dikerjakan oleh anak. Kegiatan *practice life* atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *life skill* merupakan kegiatan pemberian rangsangan terhadap perkembangan anak. Senada dengan hal tersebut Susanti,dkk juga menambahkan bahwa *life skill* merupakan sebuah seni keterampilan dalam hidup yang perlu dimiliki oleh setiap individu tidak terkecuali juga bagi anak usia dini.

Permasalahan yang sering terjadi dewasa ini adalah ketidak mandirian anak dalam menyikapi berbagai hal dalam hidupnya. Anak cenderung untuk dilayani oleh orang dewasa terutama orang tua ketika di rumah. Begitupula ketika anak berada di sekolah. Anak akan meminta guru untuk membantu pekerjaannya sehingga hal inilah yang membuat anak tidak memiliki kemandirian yang diharapkan. Hal itu tentu memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada aspek kemandiriannya. Padahal di usia Taman Kanak-Kanak anak sudah harus bisa melakukan segala hal sederhana dalam hidupnya tanpa bantuan orang dewasa.

Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk menganalisis metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *Practice life*. Penting untuk mengenalkan kemandirian kepada anak sejak usia dini sebagai bentuk kepedulian guru dan orang tua. Pemberian stimulasi aspek kemandirian kepada anak perlu dilakukan secara tepat sehingga tumbuh kembang anak terjadi secara optimal. *Practice life* yang hendak dikenalkan kepada anak dapat berupa aktivitas manusia yang paling mendasar yaitu seperti kegiatan mencuci tangan, membereskan tempat makan setelah digunakan, menyusun sepatu di tempatnya hingga membereskan mainan. Hal ini merupakan kegiatan sederhana yang perlu diberikan penanganan khusus kepada anak terutama saat anak berada di sekolah.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah & Aprianti, (2021), hlm 415) terdapat analisis tentang metode Montessori dalam aspek kemandirian kepada anak yang

diterapkan yaitu terjadinya peningkatan hal ini dibuktikan dari skor rata-rata yang diperoleh sebelum dan sesudah metode diterapkan kepada anak. Selain itu diketahui juga bahwa dalam penerapan metode Montessori untuk kemandirian, diketahui anak sudah mulai mampu merawat dirinya sendiri seperti pada kurikulum yang dibutuhkan sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara bebas dengan lingkungan terutama sebagai sumber belajarnya. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Ririn Anggaraini terdapat adanya peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak selama pandemi.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dari Ririn Anggaraini (Anggaraini, 2022) dalam *life skill* adalah adanya peran orang tua yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak sedangkan dalam pembahasan artikel ini mengacu kepada analisis metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practical life*. Maka terdapat perbedaan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode Montessori setelah dilakukan analisis terhadap kemandirian anak yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran berbasis *practical life* atau praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu adapun tujuan dari pertanyaan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu bagaimana analisis metode Montessori dapat diterapkan pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practice life*?. Untuk tujuan dari penulisan dari literature ini adalah untuk memberikan sejumlah informasi kepada orang dewasa disekitar anak terutama kepada orang tua dan guru tentang penerapan metode Montessori guna untuk aspek kemandirian anak yang dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran *practice life*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka (*library research*) maksudnya yaitu proses pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori berbagai sumber atau literatur berkaitan dengan penelitian (Etnawati, 2022). Pada penelitian ini membahas tentang analisis metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *Practical life*. Desain penelitian yang digunakan adalah dengan cara mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dan data-data dari sumber yang bersangkutan, penyaringan data sesuai dengan kebutuhan peneliti yang kemudian di analisis menggunakan kata-kata sederhana dan mudah di pahami. Dalam penulisan artikel ini akan memfokuskan

kepada kajian terhadap analisis metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *Practical life*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini

Orang tua dan guru memiliki andil yang cukup penting dalam pembentukan setiap sudut perkembangan anak, mulai dari perkembangan agama dan moral, bahasa, fisik motorik, kognitif, dan sosial emosional. Oleh karena itu penting orang tua dan guru mengetahui hal apa saja yang perlu menjadi bahan pertimbangan sehingga setiap aspek perkembangan anak terstimulasi secara optimal. Senada dengan hal tersebut Nurhusni Kamil juga menyebutkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam mengelola emosi seorang anak. Terlebih kepada anak yang memiliki control emosi yang tidak baik dan susah untuk dikendalikan, selain itu menurutnya pentingnya mengontrol perkembangan emosi anak dilakukan agar emosi anak dapat megarah ke arah yang lebih baik (Kamil & Sultan, 2022). Selain dari perkembangan di atas perlu di optimalisasikan ada juga aspek lain yang perlu diberikan stimulasi secara tepat yaitu aspek kemandirian anak. Dalam hal ini juga tidak terlepas dari peran orang tua ketika di rumah dan peran guru ketika di sekolah. Kemandirian anak usia dini perlu dibentuk dan dibina sejak usia Taman Kanak-Kanak karena sebagai modal awal dalam menghadapi kehidupan berikutnya terutama ketika anak memasuki usia Sekolah Dasar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ririn Anggaraini yaitu menjelaskan bahwa orang tua inti merupakan madrasah yang pertama dalam kehidupan seorang anak. Karena anak banyak menghabiskan 4 tahun pertamanya bersama keluarga sebelum anak memasuki usia prasekolah. Maka dari itu penting bagi orang tua memberikan pendidikan semaksimal mungkin terutama dalam hal kemandirian sebagai bentuk kesiapan anak ketika beranjak dewasa (Anggaraini, 2022).

Kemandirian Anak Usia Berdasarkan Metode Montessori

Maria Montessori merupakan salah seorang praktisi dibidang PAUD. Ia dikenal dengan metode pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak. Artinya Montessori lebih menekankan pembelajaran yang melibatkan anak secara hampir menyeluruh dan anak sebagai pembelajar aktif. Dengan kata lain di dalam kelas yang menerapkan metode Montessori anak sebagai pusat pembelajarannya sedangkan guru disebut dengan “pembimbing”. Sehingga anak bebas memilih dan bereksplorasi dalam memilih kegiatan main. Oleh karenanya dalam setiap pembelajaran di dalam kelas Montessori dapat

diketahui bahwa anak memperoleh kebebasan untuk berpendapat, memilih dan menentukan kegiatan main yang dilakukan secara mandiri dan berkelompok. Hal inilah yang disebut dengan aspek kemandirian. Pada bagian ini tentu ada campur tangan dari peran seorang guru sebagai “pengarah dan evaluator” dalam setiap kegiatan anak.

Montessori menekankan kepada pembelajaran “bebas”. Masyrofa (Dini, 2557) dalam pembelajarannya Montessori telah melibatkan banyak peralatan kegiatan main selama proses pembelajaran, dimana alat kegiatan main tersebut dirancang sedemikian rupa oleh beliau sebagai bentuk dedikasinya terhadap dunia anak-anak. Ia juga menambahkan bahwa dalam hal ini anak bebas memilih dan berkarya dengan alat yang telah dipilihnya. Sedangkan untuk penataan ruangan kelas, Montessori memiliki gaya yang berbeda jika dibandingkan dengan praktisi PAUD lainnya. Selain itu Montessori menjelaskan ada 3 ciri-ciri utama pelajaran yang diberikan secara individu yaitu :a) pelajaran harus menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dimengerti oleh anak sehingga anak tidak mudah bosan, b) pelajaran yang diberikan tidak boleh rumit sehingga anak mengerti dengan mudah dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, dan c) guru harus bersifat terbuka, artinya guru memberikan akses penuh kepada anak untuk memilih kegiatannya dan guru juga harus selalu memberikan dukungan yang baik seperti kata-kata motivasi dan pujian sehingga menimbulkan rasa kepercayaan diri anak yang akan melahirkan sikap mandiri.

Kemandirian merupakan salah satu bentuk keterampilan hidup yang perlu dan harus dimiliki setiap orang. Untuk memperoleh kemandirian dalam berbagai hal perlu adanya binaan sejak usia dini. Hal ini juga dijelaskan lebih lanjut oleh Rakhma dalam Nina Kurniaati dan Tuti Hayati (Kurniawati & Hayati, 2020) yaitu mengatakan bahwa mandiri adalah bentuk sikap yang harus dimiliki oleh seorang anak, sikap mandiri dapat diperoleh anak melalui kegiatan sederhana dalam hidupnya seperti kegiatan sehari-hari yaitu mandi, memakai pakaian, melepas pakaian, makan, memakai sepatu, meletakkan sepatu di raknya dll. Jika diteliti lebih lanjut diketahui bahwa mandiri tidak terlepas dari kemampuan seorang individu dalam menyelesaikan masalah atau *problem solving* karena berkaitan dengan inisiatif, mengatasi permasalahan hidup sehari-hari dan kesempatan menyelesaikan masalah dengan tanggung jawab yang telah ada.

Ada beberapa kurikulum Pembelajaran Montessori yang perlu di ajarkan ketika memasuki kelas yang menggunakan metodenya sebagai bahan ajar sebagaimana di kemukakan oleh Ani dan Maemonah (Maemonah, 2020) yaitu dalam penerapannya model pembelajaran Montessori menyatukan semua anak dalam satu kelas meski berada

dalam rentang usia yang berbeda sehingga tidak ada anak yang berbeda ketika menerima ilmu pengetahuan dengan anak lainnya. Lingkungan main yang digunakan anak sesuai dengan kebutuhan usianya sehingga setiap pembelajaran yang di dapatkan tidak membebani anak.

Bentuk Kemandirian Yang Dapat Diterapkan Pada Anak Melalui Kegiatan Sehari-Hari (Practical Life)

Sikap mandiri yang dimiliki anak dapat dideteksi dari beberapa karakteristik. Sebagaimana yang dijelaskan lebih lanjut oleh (Samiaji, 2019) ada beberapa ciri-ciri yaitu kemandirian dalam mengontrol emosi yang ada dan mandiri terhadap orang lain, kemandirian dalam mengelola ekonomi, kemandirian dalam segi intelektual, artinya kemampuan anak mengatasi masalah yang sedang dihadapi, dan kemandirian sosial. Maksudnya adalah kemampuan untuk menciptakan ikatan dengan orang lain dan tidak selalu bergantung kepada setiap aktivitas dan kegiatan orang lain.

Montessori menekan kepada kegiatan pembelajaran berbasis kegiatan sehari-hari sehingga dalam prakteknya ia banyak menggunakan kegiatan dalam kehidupan sebagai bahan ajar pada anak. Montessori membagi kegiatan *practical life* ke dalam 3 pembagian. Sebagaimana yang dijabarkan dalam buku karangan Setiawati, Syur'aini, dan Ismaniar (Pendidikan et al., 2020) aktivitas *practical life* dapat dibagi menjadi 3 bagian:

1. Keterampilan manipulasi, maksudnya adalah kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan sederhana yang sering ditemukan dalam keseharian anak seperti menuang, membuka toples, mengurus buku, dan membawa barang pecah belah. Pada dasarnya kegiatan ini sering dilakukan oleh orang dewasa namun juga bisa melibatkan anak dalam prakteknya tentu dengan pengawasan dari orang dewasa.
2. Pengembangan diri, yaitu aspek kesopanan pada diri seorang individu untuk bersikap dan cara berinteraksi yang baik dengan orang lain sesuai norma yang berlaku.

Peduli lingkungan, yaitu istilah lain yang kerap digunakan untuk pekerjaan rumah seperti tugas-tugas kecil yang biasa dikerjakan anak yang sebelumnya telah disaksikan oleh anak ketika orang dewasa melakukannya tanpa mengajak anak berkontribusi dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya Kartika Fajriani (Fajriani, 2019) juga menambahkan ada 3 bentuk kegiatan sehari-hari yang dapat menumbuhkan aspek kemandirian anak melalui kegiatan sehari-hari pada anak yaitu kegiatan memasak, mencuci kain dan menuang air.

Menurutnya kegiatan tersebut adalah kegiatan mendasar yang biasa dilakukan dalam praktek hidup sehari-hari namun membutuhkan tanggung jawab yang besar. Semua kegiatan di atas adalah bentuk contoh hal mendasar yang perlu dikuasai anak karena kegiatan tersebut membimbing kombinasi otot mata dan tangan anak hal lainnya adalah juga memberikan anak peluang untuk melakukan tugas dengan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan Ayu Fajarwati (Fajarwati, 2015) juga menambahkan bahwa ada beberapa kegiatan sehari-hari yang dapat melatih kemandirian anak yaitu seperti kegiatan mencuci piring, membuka tutup botol, mencuci tangan, mengancingkan baju, menyemir sepatu, dan kegiatan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya kegiatan tersebut meski sederhana namun anak akan mencoba karena ia menganggap kegiatan tersebut menarik.

Dengan adanya kemandirian yang dimiliki setiap anak maka diharapkan ada *feed back* yang akan diterima dalam kehidupannya. Maka perlu bagi orang tua dan guru untuk dapat mengetahui hal tersebut dengan benar. Kemendikbud (Sukiman, 2017) telah menjelaskan alasan pentingnya diajarkan kemandirian kepada anak sejak usia dini yaitu mempersiapkan anak untuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri yang akan dilaluinya setelah beranjak dewasa, melatih anak untuk bisa mengambil keputusan dalam hidupnya, serta peran orang tua dalam melatih kemandirian anak sebagai bentuk modal awal anak setelah beranjak dewasa. Lebih lanjut juga diuraikan oleh Kustiah Sunarty (Dimensi et al., 1980) ia menyebutkan bahwa sikap kemandirian yang dimiliki oleh setiap anak sangat membantu masing-masing anak dalam belajarnya, membantu anak dalam memahami perilaku dan sikap serta tanggung jawab yang dipilihnya sehingga sesuai dengan tahapan perkembangan yang akan dilalui oleh setiap anak.

Selain itu David Chairilisyah (Harjanty, 2019) juga menambahkan pentingnya diajarkan kemandirian kepada anak adalah agar anak mencapai kesuksesan di dalam hidupnya karena dengan minimnya sikap mandiri sulit untuk anak mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya dengan alasan anak bergantung kepada orang dewasa lainnya. Fatimah,dkk (Pertumbuhan & Usia, 2019) juga menambahkan beberapa hal yang perlu dicermati pada saat menumbuhkan kemandirian pada diri anak yaitu adanya dukungan dari orang sekitar, ini sangat berpengaruh terhadap diri anak. Bentuk dukungan yang dimaksudkan dapat berupa motivasi dan dukungan secara verbal dan non verbal sehingga anak merasa dirinya dihargai. Selain itu sikap sabar juga perlu dimiliki oleh orang tua dan guru ketika ingin menimbulkan sikap mandiri kepada anak

karena usia dini pada hakikatnya memiliki sikap egosentris yang mengharuskan pendidik dan orang tua harus memiliki sikap sabar yang jauh lebih besar dan banyak dibandingkan dengan sikap ego anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kemandirian merupakan hal yang sangat krusial yang perlu dikenalkan ada anak bahkan sejak usia dini. Hal ini menjadi penting disebabkan dengan kemandirian anak menjadi lebih kritis dalam kehidupan sosialnya. Menurut metode Montessori kemandirian anak dapat ditanamkan melalui kegiatan *practical life*. Kegiatan pembelajaran *practical life* dapat dengan mudah dijumpai di kehidupan anak sehari-hari. Hal ini erat kaitannya dari tugas orang dewasa dalam memupuk hal tersebut sehingga anak menjadi terbiasa. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran *practical life* seperti meletakkan sepatu ke raknya, mencuci piring dan menyapu rumah diharapkan anak memiliki sikap mandiri. Meskipun pada mulanya orang tua dan pendidik akan memberi contoh sebagai bentuk sikap pengenalan kepada anak. Disamping pengenalan sikap kemandirian kepada anak perlu adanya dukungan dan arahan serta bimbingan dari orang dewasa. Sehingga anak yang masih kurang dalam sikap kemandirian dapat terarah sesuai dengan harapan orang tua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, S. (2018). Aidil Saputra: Pendidikan Anak pada Usia Dini |. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 209. <https://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf>
- Andhriana, L. T. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)*, 1(3), 133-137. <http://almufi.com/index.php/AJP>
- Anggaraini, R. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi*. 8(2), 67-78.
- Atalia, Ferawati, D., & Multahada, A. (2021). Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak. *Primearly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 192-199.
- Dimensi, D., Dimensi, N. M. R. D., & Satu, N. M. R. (1980). *Pendahuluan* 1. 1-6.
- Dini, M. P. A. U. (2557). *Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini*. 4(1), 88-100.
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Arraniry*, 3(1), 59-73.

- Fajarwati, A. (2015). *Penerapan Latihan Kehidupan Praktis Anak Usia 3- 4 Tahun* *Implementation of Practical Life Exercise for the Age of 3 – 4 Years*. 10(1), 21–28.
- Fajriani, K. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori pada Anak Kelompok A di PAUD Islam Silmi Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1489>
- Harjanty, R. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Kamil, N., & Sultan, H. (2022). The Role of the Teacher In Managing Child Emotions At American Academy Casablanca School Morocco. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 227–235. <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.22-12>
- Khadijah, Budianti, Y., Anjani, T. A. D., & Maisarah. (2021). Penggunaan Pasir Warna dalam Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama dan Moral, Kognitif, Bahasa, Fisik-Motorik, dan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 201–210. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12673>
- Kurniawati, N., & Hayati, T. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8105>
- Maemonah, A. O. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan Aud. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7277>
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 11. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/179/166>
- Nurjanah, L., & Sumitra, A. (2021). *PENERAPAN METODE HYPNOTEACHING UNTUK MENGEM-* 4(4), 428–436.
- Pendidikan, J., Sekolah, L., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2020). *Model Pendidikan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*.
- Pertumbuhan, E. J., & Usia, A. (2019). 3B29917F4185915E8886D7Bbffdcbf9a9Acc. 16(229).
- Rohmah, P. S. S., & Aprianti, E. (2021). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Jurnal Ceria*, 4(4), 415–422.
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9005>
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan). *ThufuLA: Jurnal*

Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 7(2), 295.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.6490>

Suarti, N. K. A. (2015). Bermain Puzzle Memupuk Sikap Kemandirian Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 2(1), 13-21.

SUJIONO, Y. N. (2013). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. 96-100.
<https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>

Sukiman. (2017). Menumbuhkan Kemandirian pada Anak. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1-149. [http://repositori.kemdikbud.go.id/9762/1/MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/9762/1/MENUMBUHKAN_KEMANDIRIAN_PADA_ANAK.pdf)

Susanti, R. A. (2022). Pengembangan Media Busy Book untuk Pengenalan Keterampilan Hidup Sehari-hari Anak 2-4 Tahun di Taman Sosialisasi Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 55-66.

IMPLIKASI TEORI KONSTRUTIVISME VYGOTSKY DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KELOMPOK DENGAN SUDUT PENGAMAN DI TK ANAK MANDIRI SURABAYA

Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya*¹, Sjafiatul Mardliyah²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

* Corresponding Author: michaela.22004@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Feb 02, 2023

Revised : March 28, 2023

Accepted : March 29, 2023

Available : March 31, 2023

Kata Kunci:

teori konstruktivisme, model pembelajaran, taman kanak-kanak

Keywords:

constructivism theory, learning model, Kindergarten

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas tentang Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif Adapun instrumen penelitian yakni menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi dan peneliti sebagai instrumen. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah dan pendidik. Adapun hasil yang menunjukkan bahwa implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman sesuai

dengan penerapan kurikulum merdeka yang saat ini tengah digencarkan oleh Kementerian Pendidikan. Proses pelaksanaannya dengan menerapkan metode inkuiri yang mana nilai-nilai berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif sesuai dengan apa yang dikatakan Vygotsky bahwa anak dapat belajar dan membelajari teman sebayanya melalui pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman berbasis proyek.

ABSTRACT

This study reviews the Implications of Vygotsky's Constructivism Theory in the Application of the Group Learning Model with a Safety Angle in Anak Mandiri Kindergarten Surabaya. This study aims to describe the implications of Vygotsky's theory of constructivism in the application of the group learning model with a safety angle in Anak Mandiri Kindergarten Surabaya. This type of research is descriptive-qualitative. The research instrument is using observation, interviews and documentation and researchers as key instruments. The data sources for this research are school principals and educators. The results show that the implications of constructivism theory in group learning with a safety angle are in accordance with the implementation of the independent curriculum which is currently being intensified by the Ministry of Education. The implementation process is by applying the inquiry method in which values are noble, global in diversity, independent, cooperative, critical and creative in accordance with what Vygotsky said that children can learn and teach their peers through group learning with a project-based safety angle.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu pembentukan Pemerintah Negara Republik Indonesia yakni mencerdaskan anak bangsa. Pembaruan Undang-Undang Dasar 1945 yakni berlakunya Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Hamalik (2014) menyatakan Pendidikan adalah proses afektif sehingga siswa bisa beradaptasi dengan setiap situasi lingkungan sekitar sehingga dapat digunakan dan bermanfaat di kehidupan sosial nantinya.

Dalam dunia Pendidikan, salah satu permasalahan yang ada yakni pembelajaran yang lemah. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Berkualitas atau tidaknya masa depan kehidupan seseorang ditentukan berkualitasnya pendidikan anak usia dini. Pembangunan sumber daya merupakan titik sentral dan paling mendasar sebagai pelatakan pondasi kehidupan merupakan strategi Pendidikan Anak Usia Dini. Pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun merupakan upaya pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan dengan cara memberi stimulus pendidikan guna membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan yang lebih lanjut. Peran lembaga pendidikan dalam mengadakan fungsinya sebagai landasan guna mengembangkan potensi anak sangat penting, terutama untuk mencapai tujuan pengembangan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dikarenakan Lembaga Pendidikan anak usia dini yang berada di garda terdepan dalam menstimulus kepada anak mulai dari usia nol sampai enam tahun.

Keberhasilan Lembaga PAUD mengadakan pembelajaran yang menyenangkan dan mempunyai kecenderungan menitikberatkan pada kegiatan bermain disangkutkan pada sejauh mana Lembaga tersebut mampu merencanakan dan mengadakan kegiatan pembelajaran yang efektif, sehingga dibutuhkan pengelolaan pembelajaran yang dikenal dengan istilah model pembelajaran. Rancangan atau desain yang menggambarkan interaksi yang dilakukan anak selama proses pembelajaran berlangsung serta memberikan informasi awal hingga akhir kegiatan pembelajaran serta usaha memberikan evaluasi hasil belajar. Implementasi model pembelajaran yang ada di Lembaga PAUD saat ini terdapat berbagai macam model seperti, model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan, model pembelajaran area dan model pembelajaran sentra. Dalam implementasinya, Langkah-langkah tersebut relatif hampir sama yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan penutup.

Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh pendidik dari awal sampai akhir yang merupakan bingkai implementasi suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas akan dipadankan menurut model pembelajaran yang akan diterapkan, sehingga naka mampu menganalisa pengetahuan atau pelajaran dan menjadi lebih memahami melalui pengalaman belajarnya.

Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang mementingkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia (Schunk, 2012). Teori belajar ini berfokus pada peserta didik (student center). Pendidik berperan sebagai fasilitator. Berdasar beberapa hal tersebut, maka penulis berkehendak untuk mengkaji lebih dalam mengenai implikasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky dalam model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman.

Berdasar latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimana implikasi teori konstruktivisme dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mendeskripsikan implikasi teori konstruktivisme dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya.

Teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang mementingkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia (Schunk, 2012). Pusat konsep dan prinsip dalam teori konstruktivisme Vygotsky yang dikemukakan oleh Ormrod yakni : *"Some cognitive processes are seen in a variety of species; others are unique to human beings. Vygotsky distinguished between two kinds of processes, or functions. Many species exhibit lower mental functions: certain basic ways of learning and responding to the environment – discovering what foods to eat, how best to get from one location to another, and so on. But human beings are unique in their use of higher mental functions : deliberate, focused cognitive processes that enhance learning, memory, and logical reasoning. In Vygotsky's view, the potential for acquiring lower mental functions is biologically built in, but society and culture are critical for the development of higher mental functions"*.

Berdasar pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia mempunyai kecakapan untuk menggunakan fungsi mental mereka guna meningkatkan pembelajaran, ingatan dan penalaran logis. Vygotsky berpendapat bahwa fungsi dasar mental manusia dibangun secara biologis dan guna mengembangkan fungsi mental tersebut, manusia membutuhkan peranan masyarakat dan budaya. Ormrod menguraikan lebih lanjut

berhubungan konsep-konsep dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky. Menurut Ormrod, Vygotsky menerangkan dengan jelas beberapa gagasan penting yang terdapat pada teorinya yakni:

Interaksi informal atau formal antara orang dewasa dan anak-anak akan memberi wawasan kepada anak tentang bagaimana mereka berkembang. Setiap budaya penting untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak. Makna budaya bagi anak bertujuan untuk mengarahkan anak pada kehidupan yang produktif dan efisien. Kemampuan berpikir dan berbicara berkembang pada tahun-tahun awal perkembangan anak. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif sangat bergantung pada perkembangan dan penguasaan Bahasa. Perkembangan proses mental yang kompleks terjadi setelah anak menyelesaikan aktivitas sosial, dan secara bertahap terinternalisasi dalam kognisi anak, yang dapat digunakan secara bebas. Vygotsky berpendapat bahwa proses pemikiran yang kompleks sangat bergantung pada interaksi sosial anak-anak. Saat anak-anak mendiskusikan peristiwa, objek, dan masalah dengan orang dewasa dan orang lain yang lebih berpengalaman, hasil diskusi ini secara bertahap menjadi bagian dari struktur pemikiran anak. Anak-anak dapat menangani tugas yang sulit Ketika diberi tugas yang lebih sulit oleh orang yang berkompeten. Tugas yang menantang mendorong perkembangan keterampilan kognitif yang optimal (Ormrod, 2018).

Schunk memfokuskan pendapatnya pada empat konsep utama teori konstruktivisme Vygotsky yang terdiri dari Zone of Proximal Development (ZPD), Scaffolding serta Bahasa dan pemikiran.

Zone of Proximal Development (ZPD). Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan konsep utama pada teori konstruktivisme. Schunk menegaskan bahwa ZPD adalah jarak antara tingkat kemungkinan perkembangan yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat kemungkinan perkembangan yang ditentukan oleh pemecahan masalah dengan bantuan rekan-rekan lain atau yang lebih kompeten (Schunk, 2012). Sementara itu, Woolfolk mendefinisikan ZPD sebagai perbedaan antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dan apa yang membutuhkan bantuan orang lain atau orang dewasa (Woolfolk, 2018). Berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebaya dapat mendorong anak dalam proses perkembangannya. Kedua penjelasan tersebut konsisten dengan definisi Vygotsky tentang ZPD, yaitu antara tingkat dengan definisi Vygotsky tentang ZPD, yaitu antara tingkat perkembangan actual, yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri, dan tingkat perkembangan potensial, yang ditentukan oleh pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Singkatnya, ZPD adalah

jarak antara tingkat perkembangan aktualisasi yang dinyatakan dalam kemampuan memecahkan masalah secara mandiri, dan tingkat potensial, yang dinyatakan dalam kemampuan memecahkan masalah, di bawah bimbingan seorang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Zona perkembangan proksimal adalah istilah Vygotsky untuk tugas-tugas yang sulit diselesaikan anak-anak tetapi dapat dipelajari dengan bantuan orang lain, seperti guru atau teman yang lebih mampu. Batas bawah ZPD adalah tingkat masalah yang dapat diselesaikan anak secara mandiri. Batas atas ZPD adalah jumlah tanggung jawab atau pekerjaan ekstra yang dapat dilakukan anak dengan bantuan konselor atau guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Ormod bahwa zona perkembangan proksimal adalah konsep wilayah yang mengungkapkan kemungkinan kemampuan anak dalam memahami tugas sebagai bentuk perkembangan kemampuan kognitif anak (Ormrod, 2018).

Scaffolding. Scaffolding merupakan konsep lain dari teori konstruktivisme Vygotsky. Scaffolding ini merupakan konsep yang berkaitan erat dengan ZPD yakni sebuah Teknik untuk meningkatkan level dukungan. Selama pelajaran, orang yang lebih kompeten (pendidik atau anak yang lebih kompeten) menyesuaikan jumlah instruksi sesuai dengan tingkat pencapaian anak. Ketika pembelajaran merupakan materi baru, pendidik yang lebih berpengalaman dapat menggunakan teknik instruksi langsung. Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak, semakin sedikit bimbingan yang diberikan. Vygotsky percaya bahwa anak-anak memiliki kaya akan konsep, tetapi mereka tidak teratur dan spontan. Anak-anak menemukan konsep sistematis dan logis dan rasional dari orang-orang yang tahu bagaimana membantu mereka.

Bahasa dan Pemikiran. Perkembangan manusia terjadi melalui alat budaya (Bahasa dan symbol) yang kemudian diwariskan dari satu orang ke orang lain, atau sering disebut dengan transfer alat budaya. Bahasa adalah alat budaya yang paling penting. Bahasa berasal dari Bahasa sosial, kemudian disimpan dalam Bahasa pribadi, dan akhirnya menjadi Bahasa rahasia (pemikiran).

Vygotsky percaya bahwa Bahasa bukan hanya komunikasi sosial, tetapi juga merencanakan dan memantau perilaku mereka dengan caranya sendiri, yang disebut "ucapan batin" (inner speech) (pembicaraan pribadi). Menurut Piaget, Bahasa batin bersifat egosentris dan tidak dewasa. Namun menurut teori Vygotsky, bahasa pribadi merupakan alat penting untuk berpikir pada anak usia dini. Anak-anak berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa sebelum mereka dapat fokus pada pikiran mereka sendiri. Anak-anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan dunia luar dalam

waktu yang lama sebelum merubah pembicaraan luar (eksternal) ke pembicaraan pribadi (internal).

Masa peralihan terjadi anatar usia 3 sampai 7 tahun, dan terkadang pada anak usia ini sering berbicara sendiri, seiring berjalannya waktu berbicara sendiri bisa hilang, dan mereka melakukannya tanpa mengatakannya. Ketika ini terjadi, anak telah memasukkan bahasa egosentris ke dalam bahasa batin, dan bahasa batin itu kemudian menjadi pemikiran mereka. Teori Vygotsky mengemukakan bahwa anak-anak yang menggunakan bahasa internal adalah proses pertama dari anak-anak yang komunikatif secara sosial dan juga menekankan bahwa seorang anak yang menggunakan bahasa internal lebih kompetan secara sosial daripada anak yang tidak menggunakannya (Santrock, 2013).

Teori Vygotsky menarik banyak perhatian karena teorinya memuat pandangan bahwa pengetahuan bersifat situasional dan kooperatif. Ini berarti bahwa pengetahuan dibagi antara manusia dan lingkungannya, yang meliputi benda, alat, buku, dan komunitas tempat manusia tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa pengumpulan informasi berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain dalam suatu kegiatan bersama.

Model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman, model pembelajaran ini membagi anak menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang beragam, anak yang telah menyelesaikan kegiatannya dapat melakukan kegiatan lain di kelompok lain. Jika tidak ada ruang yang tersisa di kelompok kedua, anak dapat berlatih atau bermain di sudut pengaman sampai ada ruang di kelompok kedua. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak yang telah menyelesaikan semua kativitas yang ditugaskan, sehingga anak-anak tersebut dapat ditempatkan dalam kelompok aman untuk menggu teman-teman yang lain menyelesaikan tugasnya. Dalam kelompok sudut pengaman, pendidik harus menyiapkan berbagai topik yang dibahas pada hari itu.

Model pembelajaran kelompok menurut pandangan Vygotsky juga meyakinkan bahwa komunikasi antara guru dan anak sangat penting dan benar-benar merupakan cara untuk membantu anak menciptakan atau mengembangkan konsep baru dan memikirkan bagaimana memahami konsep pada tingkat tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yakni metode yang mengamati, menganalisis dan menggambarkan fenomena yang terjadi, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, aktivasi, pengendalian dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran di TK Anak Mandiri Surabaya.

Berdasarkan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data yang diperoleh diorganisasikan dan dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang pokok bahasan.

Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman, penulis menggunakan jenis data kualitatif yang membagi sumber data responden menjadi dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Oleh karena itu, peneliti menggunakan Teknik observasi wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Sumber primer adalah fakta pada saat kejadian, yaitu yang diperoleh dari hasil wawancara, sedangkan sumber sekunder adalah yang diperoleh dari sumber lain yang tersedia, yaitu hasil data yang direkam. Informan survey adalah kepala sekolah dan guru TK Anak Mandiri Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

TK Anak Mandiri Surabaya, jumlah keseluruhan peserta didik terdapat 10 anak. TK A sejumlah 5 anak dan TK B sejumlah 5 anak. Ruangan berada pada satu kelas yang dimana anak pada saat pembuka dan penutup menjadi satu. Namun, saat pembelajaran inti anak dikelompokkan sesuai dengan kelompok masing-masing. TK A mengerjakan materi yang sudah disediakan di setiap meja. Begitu pula dengan TK B, juga berkumpul menjadi satu untuk mengerjakan materi yang sudah disediakan di setiap meja. Jumlah guru secara keseluruhan ada 2 orang.

Berdasar kondisi tersebut, maka TK Anak Mandiri menggunakan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman dan berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Model pembelajaran tersebut disosialisasikan kepada orang tua peserta didik melalui kegiatan parenting di awal tahun ajaran serta melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

Lokasi TK Anak Mandiri Surabaya sangat strategis, berada di dalam lingkungan masyarakat yang padat penduduk. Lembaga Pendidikan Anak Mandiri merupakan sekolah kompleks dari TPA - TK. Kondisi tersebut membuat model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman menjadikan anak-anak TK, khususnya kelompok B tidak mengganggu anak lain yang berada di lingkungan yang sama dengannya. Anak-anak cenderung berinteraksi dengan teman sebayanya yang seruangan dengannya maupun yang berbeda ruang, namun ketika mereka bertemu dan sudah saling mengenal, mereka dapat bermain bersama atau saling menyapa, karena beberapa dari mereka

merupakan kakak beradik. Jarak antara rumah dan sekolah yang dekat serta kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan bagi wali murid untuk menunggu anak atau cucu mereka di sekolah memang mendukung terjadinya pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung dan interaksi dengan anak.

Jarak antara rumah dan sekolah yang dekat serta kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan bagi wali murid untuk menunggu anak atau cucu mereka di sekolah memang mendukung terjadinya pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung dan interaksi dengan anak. Observasi selama di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pengamatan tidak selalu fokus diberikan untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional, tetapi meskipun kegiatan dalam model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengamatan ditujukan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain, tetap saja menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak, karena keunikan tiap anak yang menunjukkan wujud sosial dan ekspresi emosi yang variatif dan dinamis di setiap kegiatan yang berbeda.

Kegiatan pengamatan dilakukan setelah anak selesai mengerjakan tugas dari guru atau menyelesaikan kegiatan inti, anak dapat melanjutkan aktivitas dengan melakukan kegiatan pengamatan, yakni mengerjakan apa yang disukai oleh anak. Kegiatan pengamatan digunakan berdasarkan kebutuhan. Implementasi dari konsep tersebut menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak karena anak melakukan kegiatan pengamatan dengan aktivitas yang diinginkannya sesuai dengan emosi anak pada waktu itu, mereka bebas berekspresi dan mengeksplorasi potensi dirinya tidak terbatas pada apa yang telah dirancang oleh guru, anak-anak juga dapat bergaul dengan teman-temannya, orang tua, guru-guru, orang-orang yang ada di lingkungan sekolah.

Anak-anak yang melakukan kegiatan pengamatan tidak harus berada di tempat (duduk manis di kursi) yang telah disediakan oleh guru. Mereka bebas untuk aktif bergerak di mana saja yang mereka suka. Jika anak melakukan kegiatan pengamatan yang tidak membutuhkan aktivitas fisik yang melibatkan gerak motorik kasar mereka memilih untuk duduk di kursinya masing-masing. Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengamatan diterapkan agar anak yang sudah selesai mengerjakan tidak mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas atau menyelesaikan kegiatan inti dan lebih mengeksplorasi potensi dirinya dengan melakukan kegiatan lain yang disukainya.

Anak diberi kebebasan untuk memilih tempat duduk sehingga mereka dapat bergaul dengan temannya yang lain dalam satu kelas, hal ini merupakan stimulasi positif bagi kecerdasan sosial emosional anak, kecuali jika anak berpindah tempat duduk tanpa

meminta izin pada teman yang telah menempati tempat duduk tersebut sebelumnya. Hal ini dapat dihindari dan diselesaikan secara cepat dan tepat apabila guru memberikan kebebasan dengan pendampingan, memberikan pengertian melalui kata-kata yang dimengerti anak atau pemberian teladan. Anak senang ketika mendapatkan kesempatan dari guru untuk menunjukkan kemampuannya apalagi jika mendapatkan pujian yang tidak berlebihan. Tersedianya papan untuk menempelkan hasil karya sebenarnya merupakan bentuk stimulasi yang tepat untuk kecerdasan sosial emosional dengan mengapresiasi hasil karya anak supaya bangga terhadap hasil karya sendiri, serta menghargai keunggulan orang lain.

Teori konstruktivisme menekankan siswa sebagai pembelajar yang aktif, sehingga dalam penerapannya teori konstruktivisme sering disebut sebagai strategi pengajaran yang berpusat pada siswa. Di kelas yang berpusat pada siswa, guru menjadi "pemimpin" daripada "orang bijak di atas panggung", membantu siswa menemukan maknanya sendiri daripada mengarahkan semua kegiatan kelas. Menurut pandangan Vygotsky juga meyakini bahwa komunikasi antara guru dan anak sangat penting dan benar-benar merupakan cara untuk membantu anak menciptakan atau mengembangkan konsep baru dan memikirkan bagaimana memahami konsep pada tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendekatan kelompok dengan sudut pandang yang menggunakan tema melalui pembelajaran yang aktif, menarik dan bermakna. Bisa dikatakan bermakna karena peserta didik akan dapat mengetahui dan memahami konsep melalui pengalaman nyata dan langsung yang menghubungkan antar konsep.

Dalam hal ini, penerapan teori konstruktivisme Lev Vygotsky adalah untuk mengkualifikasi rekan sejawat sebagai ahli. Jadi, salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah pembelajaran peer-to-peer. Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Tutor) merupakan salah satu bentuk penerapan teori konstruktivisme sosial, khususnya dalam penerapan konsep ZPD. Dimana seorang peserta didik mengajar peserta didik lainnya (Santrock, 2013). Peer tutoring merupakan interaksi pendapat atau pemikirannya kepada temannya. Hal ini meminimalisir kelemahan peserta didik yang merasa bingung atau enggan bertanya pendidik. Dalam tutor sebaya untuk orang yang lebih tua, teman yang dibimbing biasanya lebih tua, sedangkan dalam tutor sebaya, teman yang dibimbing biasanya adalah teman sekelas. Bimbingan teman untuk kelompok usia yang berbeda biasanya lebih efektif daripada bimbingan teman sebaya.

Berikut merupakan strategi peer tutoring yang dapat dilakukan dalam pembelajaran: (1) bisa menggunakan tutoring lintas usia jika memungkinkan. (2) Membiarkan peserta didik berpartisipasi baik sebagai pengajar ataupun yang diajari. Ini

akan membantu peserta didik belajar bahwa mereka bisa membantu dan dibantu. Memasangkan kawan akrabnya bukan strategi yang baik karena mereka akan kesulitan untuk fokus pada tugas yang diberikan. (3) tidak mengizinkan tutor memberikan tes kepada yang diajari. Ini bisa menyebabkan kelemahan Kerjasama diantara murid. (4) Menyisihkan waktu untuk melatih tutor. Diskusikan mengenai strategi peer tutoring yang kompeten. Tunjukkan cara kerja scaffolding. Beri penjelasan yang jelas dan teratur kepada tutor, dan mempersilahkan mereka bertanya pada tugas mereka.

Pembahasan

Prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka adalah pemebelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengna kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehigga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Daryanto, 2020). Terdapat dua karakteristik pembelajaran berbasis proyek yakni adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik dan peserta didik juga secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan berdasarkan pengalamannya.

Teori Vygorsky mendukung untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai agar anak memperoleh pengalaman langsung secara proyek. Selain itu, Vygotsky mengemukakan bahwa seorang anak usia dini sudah mulai dapat memecahkan masalah secara berkelompok/proyek, sehingga sebaiknya pendidik menerapkan metode pembelajaran yang mampu mendukung siswa untuk menemukan jawabannya sendiri melalui pengalaman langsung dan dilakukan secara proyek

Dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky dikemukakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, interaksi sosial dapat terjalin pada dua orang atau lebih, sehingga selain kegiatan peer tutoring yang dilakukan oleh dua anak slaing berinteraksi, belajar dalam kelompok juga sangat membantu anak dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Glassfield menjelaskan bagaimana pengaruh konstruktivisme terhadap belajar dalam kelompok belajar anak dapat mengungkapkan bagaimana ia melihat persoalan dan apa yang akan dilakukan terhadap persoalan tersebut. Hal ini sesuai

dengan pembelajaran berbasis proyek.

Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yaitu :

1. Penentuan pertanyaan mendasar

Ketika kegiatan bertanya, pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, didengar, dibaca dan dilihat.

2. Mendesain perencanaan proyek dan Menyusun jadwal

Anak-anak diberikan kesempatan bersama teman sebaya untuk mendesain sendiri rencana pembelajarannya. Mengumpulkan informasi-informasi yang sudah ditanyakan oleh anak dari berbagai sumber yang dapat mendukung pembelajaran pada hari itu. Sumber informasi dapat diperoleh darimana saja dan melalui apa saja. Setelah itu anak-anak diajak oleh pendidik untuk menentukan jadwal pengerjaan proyek/materi

3. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek

Pendidik memonitor bagaimana progress pengerjaan proyek yang sudah dilakukan oleh anak-anak. Selain itu pendidik juga memberikan scaffolding kepada anak-anak, agar mereka termotivasi dalam pengerjaan proyek.

4. Menguji hasil dan Mengevaluasi pengalaman

Pendidik mencoba untuk mengumpulkan hasil yang sudah dilaksanakan oleh anak. Anak diminta untuk menuliskan atau menceritakan apa yang mereka temukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menentukan pola. Kemudian hasil yang mereka tuliskan atau ceritakan akan dipresentasikan dihadapan pendidik dan teman-teman yang lainnya. Dengan kegiatan seperti ini anak mengevaluasi pengalamannya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman adalah adalah pembelajarnya yang menggunakan pendekatan berbasis proyek yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat melakukan proses ilmiah yakni menanya, mendesain, menyusun, memonitor, menguji, dan menevaluasi. Hal ini sangat sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky yaitu setiap individu dapat membangun informasi ataupun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi sosial dengan orang lain atau dengan orang yang lebih mampu. Pemberian bantuan kepada anak harus memperhatikan Zone of Proximal Development (ZPD). Zone of Proximal Development merupakan istilah

Vygotsky untuk serangkaian tugas yang sulit dikuasai anak secara mandiri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang lain seperti pendidik atau teman yang lebih mampu. Zone of proximal Development (ZPD) akan berkaitan erat dengan scaffolding, scaffolding yaitu pemberian bantuan yang semakin lama semakin dikurangi sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik dalam memahami tugas.

Apabila peserta didik sudah mampu untuk melakukan suatu proses belajar secara mandiri maka pemberian bantuan akan dilepas merupakan salah satu prinsip teori Vygotsky yang dapat diterapkan pada pembelajaran kelompok sudut pengaman dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek sebab peran pendidik disini lebih dominan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman dengan pendekatan berbasis proyek lebih menghendaki peserta didik untuk bertukar pikiran atau diskusi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih mampu untuk berkonsultasi, hal ini sesuai dengan implikasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang menghendaki pembelajaran yang menempatkan pembelajaran berorientasi pada student center.

SARAN

Penelitian implikasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya ini belum sempurna, maka perlu ditingkatkan untuk keefektifan dan pemanfaatan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman dengan implikasi teori konstruktivisme Vygotsky yang digunakan bersifat konseptualisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, dan Mulyo Rahardjo. (2020). *Project Based Learning*. Yogyakarta: Gava Media.
- Galloway, C. M. (2001). *Vygotsky's Constructionism*. In M Orey (Ed.). *Emerging Perspectives On Learning, Teaching, And Technology*. Georgia: College of Education University Of Georgia.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ormrod, J. E. (2018). *Human Learning*. (6th ed.). United State of America: Pearson Education, Inc.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Santrock, J. W. (2013). *Psikologi Pendidikan*. (2nd ed.). (Terjemahan Tri Wibowo). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. (Edisi asli diterbitkan tahun 2004 oleh McGraw Hill

- Company, Inc).
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories*. (Terjemahann Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, P. (2002). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wertsch, J. V. (1985). *Vygotsky And The Social Formation Of Mind*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Woolfolk. A. (2018). *Educational Psychologi Active Learning Edition*. (10nd ed.). (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetipto). Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2008 oleh Pearson Education, Inc. Arlington Streen, Boston).

STRATEGI MANAJEMEN KELAS PEMBELAJARAN PENGUCAPAN KATA DALAM BAHASA INGGRIS PADA PESERTA DIDIK USIA DINI DI TK AL FITIYAN ACEH BESAR

Sariakin^{1*}, Cut Faizah², Nora Fitria³

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena, Aceh, Indonesia

^{1,2}Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: sariakin@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : March 28, 2023

Revised : March 31, 2023

Accepted : Apr 03, 2023

Available : Apr 03, 2023

Kata Kunci:

Strategi, pengelolaan kelas,
pengucapan, proses belajar mengajar

Keywords:

Strategy, class management,
pronunciation, teaching and
learning process

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengkaji bagaimana guru TK Alfitiyen menyiapkan strategi manajemen kelas pada proses pembelajaran pengucapan, (2) untuk mengkaji bagaimana guru TK Al fitiyan melakukan strategi manajemen kelas dalam proses pembelajaran pengucapan, dan (3) untuk mengkaji bagaimana guru TK Al fitiyan mengevaluasi hasil strategi manajemen kelas dalam proses pembelajaran pengucapan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena hanya menggambarkan situasi dan kondisi pelaksanaan proses pembelajaran pengucapan hanya dua orang maka guru tersebut diambil sebagai subyek penelitian dan dinamakan sumber data. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang

diperoleh dianalisis dengan prosedur narasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru menyiapkan silabus dan bahan ajar persemester. Guru menggunakan satu metode dalam proses belajar mengajar metode latihan. Selanjutnya dalam mengevaluasi hasil proses belajar mengajar, guru mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan satu macam tes yaitu tes proses berjalan. Tes yang dilakukan berupa secara individual. Berdasarkan hasil penelitian dalam proses belajar mengajar, guru harus menekankan pengajaran cara atau metode yang cukup sesuai untuk tingkat siswa dalam belajar pengucapan.

ABSTRACT

This study aims: (1) to examine how the Alfitiyen Kindergarten teacher prepares a class management strategy in the pronunciation learning process, (2) to examine how the Al fitiyan Kindergarten teacher implements a class management strategy in the pronunciation learning process, and (3) to examine how the Kindergarten teacher Al fitiyan evaluates the results of classroom management strategies in the pronunciation learning process. This research is a qualitative research because it only describes the situation and condition of the implementation of the pronunciation learning process for only two people, so the teacher is taken as the research subject and is called the data source. The instruments used to collect data are observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed with narrative procedures. The results of the study show that the teacher prepares the syllabus and teaching materials per semester. The teacher uses a method in the teaching and learning process of the practice method. Furthermore, in evaluating the results of the teaching and learning process, the teacher evaluates students using one type of test, namely the walking process test. The tests are carried out individually. Based on the results of research in the teaching and learning process, the teacher must emphasize teaching methods or methods that are quite appropriate for the level of students in

learning pronunciation.

*This is an open access article under the CC BY-NC license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena*



PENDAHULUAN

Dalam proses belajar-mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, peserta didik diharapkan dapat menguasai keterampilan bahasa Inggris, yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Harmer (2015) menyatakan bahwa komponen bahasa sangat penting untuk menunjang keterampilan berbahasa. Salah satu komponen bahasa yang penting adalah pengucapan.

Mengenai aspek bahasa ini, penting untuk diperhatikan, seperti yang dinyatakan Jones (2012) bahwa pelafalan yang dapat dipahami merupakan komponen penting dari kompetensi komunikatif. Pertimbangan ini menunjukkan bahwa pengajaran pengucapan sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi dalam bahasa target.

Harmer (2015) menambahkan bahwa ada kemungkinan para guru gugup menghadapi suara dan intonasi; mungkin mereka merasa sudah terlalu banyak yang harus dilakukan dan pengajaran pelafalan hanya akan memperburuk keadaan. Menurut Fraser (2014), pengucapan merupakan unsur penting dari komunikasi lisan, yang juga mencakup tata bahasa, pilihan kosa kata, pertimbangan budaya dan sebagainya. Pelafalan mencakup semua aspek ucapan yang membuat aliran ucapan mudah dipahami, termasuk artikulasi segmental, ritme, intonasi dan frasa, gerakan yang lebih perifer, bahasa tubuh, serta kontak mata.

Menurut Hewings (2014), model pelafalan bahasa Inggris untuk mengajar pembelajar bahasa Inggris adalah sesuatu yang kompleks. Hal ini bukan hanya karena banyaknya ragam bahasa Inggris yang sudah ada, tetapi juga karena penggunaan bahasa Inggris yang semakin meningkat sebagai bahasa internasional, sebagai alat komunikasi antara penutur asing dengan bahasa pertama yang berbeda, cenderung mengarah pada pengembangan varietas (Hewings, 2014).

Kajian ini difokuskan pada peserta didik usia dini. Alasan dasar pemikiran ini ada dua; pertama, diterima secara umum bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi pembelajaran pelafalan; faktanya, anak-anak hingga usia 12 tahun tampaknya memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap detail fonetik dalam ucapan daripada pelajar yang lebih tua, dan karena itu mungkin lebih baik dalam menirukan apa

yang mereka dengar. Kedua, seperti yang diklaim oleh Nixon dan Tomlinson (2015), “Jauh lebih mudah untuk mengajar dan memperbaiki pelafalan pada tahap awal dalam perkembangan peserta didik daripada memperbaiki kesalahan pelafalan yang digabungkan dengan waktu di kemudian hari”. Kedua poin ini menunjukkan bahwa pelatihan fonetik bagi guru Taman Kanak-kanak (TK) sangat penting. Dawes dan Iavarone (2013) menyatakan bahwa sangat penting bagi anak-anak menerima model pelafalan yang baik sejak awal sebagai pengalaman bahasa asing mereka”.

Menurut Fauziati (2017), dalam setiap proses belajar mengajar, seorang guru memiliki peran penting. Guru sebagai pusat informasi artinya guru adalah sumber ilmu pengetahuan di dalam kelas. Semua kegiatan yang melibatkan peserta di kelas ditangani oleh guru. Secara tradisional, guru memiliki otoritas penuh di dalam kelas. Peserta didik melakukan apa yang dikatakan guru kepada mereka. Menurut Slattery (2013), berikut ini adalah beberapa jenis peran yang dapat dilihat sendiri oleh guru dalam memantau pembelajaran siswa di kelas, motivator, pengatur dan pengontrol perilaku peserta didik, penyedia model bahasa yang akurat, konselor dan teman, analisis kebutuhan, pengembang bahan, dan evaluator. Guru memiliki tanggung jawab dalam memilih materi, terkadang membuat mereka merasa kewalahan. Sebelum memilih bahan yang tepat, mereka diharapkan mempertimbangkan faktor-faktor terutama untuk kesesuaian kelas mereka. Selain menggunakan buku pegangan sebagai bahan ajar utama, guru dapat menggunakan kaset, flashcard, kamus, atau kaset video untuk mendukung proses belajar-mengajar. Selanjutnya, guru harus dapat mempersiapkan kondisi kelas secara baik guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu strategi pengelolaan kelas sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Colin dan Robert (2013) menjelaskan bahwa keterampilan seperti strategi manajemen kelas yang efektif adalah pusat pengajaran dan membutuhkan akal sehat, konsistensi, rasa keadilan, dan keberanian. Keterampilan ini juga mengharuskan guru memahami lebih dari satu cara tingkat psikologis dan perkembangan siswanya. Guru harus mengontrol interaksi yang baik antara guru dan siswa dan interaksi yang baik antara siswa itu sendiri. Dia harus mengetahui tingkat kemampuan siswa, perilaku mereka, dan memiliki rasa hormat yang baik kepada siswa. Semuanya merupakan bagian dari pengelolaan kelas.

Strategi penegelolaan kelas adalah berbagai keterampilan dan teknik yang digunakan guru untuk menjaga agar siswa agar tetap teratur, teratur, fokus, penuh perhatian pada tugas, dan produktif secara akademis selama proses pembelajaran

berlangsung. Dengan demikian strategi pengelolaan kelas berpengaruh terhadap hasil proses belajar mengajar (Harmer, 2015).

Strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar materi pengucapan mempengaruhi keberhasilan hasil proses belajar mengajar seperti kegiatan menyimak dan mengulang, penggunaan alfabet fonetik (pelatihan fonetik), Metodologi Penempatan Fonetik (Pelatihan Fonetik), Pasangan Minimal, Lagu dan Sajak, Tongue Twisters, dan permainan (Harmer, 2015).

Menurut Hewings (2014), strategi dasar dalam pengajaran pengucapan adalah meniru. Oleh karena itu, guru bahasa harus memanfaatkan kemampuan anak untuk meniru dengan tepat apa yang mereka dengar. Dalam kegiatan ini peserta didik mendengarkan model yang diberikan oleh guru atau sumber lain (misalnya pemutar CD dan DVD) dan mengulangnya atau menirunya. Mengingat anak-anak mudah bosan, Hewings (2014) menyarankan menggabungkan kegiatan ini dengan gerakan, benda nyata atau gambar agar lebih cocok untuk pelajar muda.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pengucapan/pelafalan seperti berikut:

a. Metode Penempatan Fonetik (Pelatihan Fonetik)

Metode ini melibatkan penggunaan deskripsi artikulasi. Guru mendemonstrasikan kepada peserta didik cara menempatkan lidah, gigi, dan bibir dengan benar agar menghasilkan bunyi yang benar. Untuk meningkatkan deskripsi guru tentang bagaimana suara dihasilkan.

b. Pasangan minimal

Menurut Nixon dan Tomlinson (2015), latihan pasangan minimal mencakup latihan tingkat kata (misalnya *ship/sheep*) dan latihan tingkat kalimat (misalnya "*Don't sit on the chair*" (tingkat pragmatis), "*Is the sheep black? / Is the ship black?*" (tingkat sintagmatik)). Meskipun teknik ini bisa sangat berguna, namun teknik ini juga bisa sangat membosankan bagi anak-anak. Oleh karena itu hal yang penting adalah latihan menirukan suara yang didekontekstualisasikan dengan persepsi karakteristik yang lebih bermakna dan komunikatif" dan " mengintegrasikan suara ke dalam komunikasi yang efektif.

c. Lagu dan Sajak

Hewings (2014) menyatakan bahwa lagu, sajak, dan nyanyian yang dipilih dengan baik dapat menjadi sumber masukan otentik yang baik. Mengucapkan sajak dan menyanyikan lagu adalah cara yang bagus untuk melatih pelafalan, penekanan, dan intonasi. Faktanya, Hewing (2014) menyatakan bahwa sajak memperkenalkan anak-anak secara alami dan efektif pada bunyi bahasa Inggris serta tekanan dan intonasi.

Peserta didik usia dini menyukai pengulangan, lagu, serta sajak yang mudah diingat. Selain itu anak-anak biasanya suka menyanyi dan tampil. Hal ini membuat peserta didik usia dini merasa nyaman dengan bahasa Inggris (Nixon & Tomlinson, 2015). Terakhir, guru juga dapat menggunakan lagu dan sajak untuk membuat peserta membaca dan mendengarkan secara bersamaan. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik mendengarkan hubungan ejaan bunyi dalam bahasa Inggris (Nixon & Tomlinson, 2015).

d. Twister lidah

Menurut Burns (2013), menggunakan twister lidah dapat menjadi cara yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak untuk meningkatkan artikulasi bunyi bahasa Inggris (mis. *Red lorry, yellow lorry, red lorry, yellow lorry*).

e. Permainan

Permainan adalah alat yang sangat baik untuk mengajarkan pelafalan kepada anak-anak. Peserta didik tidak hanya termotivasi dan merasa senang tetapi juga dapat memberikan latihan yang sangat baik untuk meningkatkan pengucapan, kosa kata, tata bahasa dan empat keterampilan bahasa; keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis (Johnstone, 2012). Ketika anak-anak bermain game, mereka berulang kali menggunakan struktur bahasa yang sama dan kegiatan ini membuat peserta didik mudah mengingatnya. Beberapa permainan yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan pelafalan peserta didik adalah Bingo Fonetik, domino, Tombolo fonetik, dan fonologi (Harmer, 2015).

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Ada dua macam metode penelitian; metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Selanjutnya dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian

kualitatif dan rancangan yang digunakan adalah desain deskriptif. Selanjutnya, rancangan penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis strategi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar pengucapan.

2. Subjek Penelitian

Subyek adalah keseluruhan orang atau penduduk yang mendiami suatu lokasi geografis tertentu, terutama dalam suatu area tertentu atau merupakan bagian (seperti dalam populasi) yang digunakan untuk tujuan menyelidiki dan membandingkan properti. Selanjutnya karena jumlah subjek penelitian ini hanya dua orang guru maka guru tersebut diambil sebagai subjek penelitian dan dinamakan sumber data. Selain itu, peneliti mengambil siswa kelas TK B sebagai partisipan yang diobservasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Jumlah peserta didik adalah 9 orang.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, instrumen sangat penting dalam sebuah penelitian. Selanjutnya pemilihan instrumen yang valid sangat penting dalam penelitian agar peneliti tidak melakukan kesalahan dalam mengumpulkan data. Selanjutnya, peneliti menggunakan tiga instrumen untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data. Observasi adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi dari sumber primer. Selanjutnya, dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengamati proses belajar mengajar pengucapan di TK Al Fitiyan. Teknik yang digunakan adalah observasi partisipan pasif. Oleh karena itu, peneliti datang ke kelas dan mengamati proses belajar mengajar pengucapan. Selanjutnya, beberapa catatan acara ditulis. Selanjutnya, *checklist* observasi yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti.

b. Wawancara

Wawancara memungkinkan pengumpulan data yang diperoleh secara mendalam dan lengkap. Pewawancara telah mendapat tanggapan karena pewawancara telah menjelaskan dan mengklarifikasi tentang tujuan dari pertanyaan penelitian. Dalam

penelitian ini, peneliti telah mewawancarai para guru. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi tentang proses belajar mengajar pengucapan di kelas.

Wawancara terdiri dari 10 pertanyaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar pengucapan yang dilakukan oleh para guru. Wawancara dilakukan setelah kegiatan di kelas. Pada wawancara selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan yang sama untuk masing-masing, sesuai dengan kebutuhan maupun isinya. Cara ini ditempuh untuk mengumpulkan informasi dan data yang komprehensif.

c. Dokumentasi

Peneliti telah menganalisis dokumen terkait dengan proses belajar mengajar pengucapan di TK Al Fitiyan. Tujuan dokumentasi ini adalah untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen dikumpulkan sebagai bahan diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Dalam menyusun strategi pengelolaan kelas proses belajar mengajar pengucapan, guru menyiapkan silabus, materi, dan suasana kelas yang kondusif.

a. Perencanaan Sebelum Proses Pembelajaran

Selanjutnya, dalam melaksanakan pengajaran bahasa Inggris, para guru harus melakukan beberapa langkah dan itu adalah sebagai berikut:

1. Program Setiap Paket

Guru menulis semua materi pengajaran pengucapan untuk satu paket.

2. Silabus

Guru membuat silabus pengajaran pengucapan. Silabus meliputi standar kompetensi, dasar kompetensi, metode atau kegiatan mengajar, indikator, evaluasi dan sumber materi.

4. Rencana Pengajaran

Guru menyiapkan materi dengan menuliskan rencana pengajaran untuk setiap pertemuan pengajaran bahasa Inggris. Rencana pengajaran diambil dari silabus pengajaran bahasa Inggris. Peneliti melakukan observasi setelah wawancara. Menurut hasil observasi, tingkat kemampuan peserta didik sesuai dengan rencana pembelajaran yang ditulis dan disiapkannya sebelum mengajar.

b. Strategi Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pengucapan

Guru melakukan kegiatan awal, semua guru melakukan kegiatan pembukaan kelas dengan salam, mereview materi sebelumnya, apersepsi, dan motivasi pada kegiatan pertama. Dalam kegiatan inti, guru menerapkan pendekatan yang bervariasi dalam menyajikan materi. Semuanya menerapkan pembelajaran bahasa yang berpusat pada pembelajar atau pendekatan yang berpusat pada pembelajar dalam pengajaran bahasa Inggris.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dalam proses belajar mengajar pengucapan. Sejalan dengan rekomendasi kurikulum 2013, para guru disarankan untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan pendekatan yang bermakna dalam mengajar. Selain itu, dalam kurikulum merdeka, pendekatan berpusat pada peserta didik juga masih cocok digunakan. Namun, guru terkadang mampu menerapkan lebih dari satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan situasi dan kondisi siswa di kelas. Artinya, tidak dilarang bagi guru untuk mengumpulkan pendekatan lain kapan pun diperlukan .

Pengajaran komponen bahasa berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa bahkan terkadang diajarkan secara terpisah saat dibutuhkan. Wawancara menyajikan diskusi tentang bagaimana guru mengajarkan materi pelafalan atau pengucapan.

Guru meminta peserta didik untuk mencatat ucapan. Guru mengatur peserta didik untuk bekerja mandiri, menulis ucapan di selembar kertas dan menempelkannya di dinding. Kemudian, karya yang diposting dikoreksi oleh guru. Para guru menugaskan mereka untuk menulis di buku latihan mereka dan terkadang di papan tulis. Hal ini tergantung pada situasi kelas.

Selanjutnya, guru selalu memotivasi peserta didik untuk belajar pengucapan setiap saat agar mereka dapat menulis dengan baik. Guru biasa meninjau kembali materi sebelumnya untuk mengetahui apakah peserta didik masih mampu memahami materi sebelumnya atau tidak. Para guru biasa menerapkan permainan peran dalam mengajar materi pengucapan. Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk melafalkan kata yang dibagikan. Setelah mereka mengucapkan kata-kata tersebut, salah satu dari mereka diminta untuk melafalkan kata-kata yang mereka ucapkan.

c. Evaluasi Hasil Proses Belajar Mengajar Pengucapan pada TK Al Fitiyan

Untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar, setiap guru harus melakukan evaluasi. Ada beberapa macam evaluasi yang dapat digunakan dalam menilai keberhasilan proses belajar mengajar seperti evaluasi kerja kelompok, evaluasi individual, evaluasi kerja berpasangan, dan tes tertulis. Untuk mengetahui bagaimana guru TK Al Fitiyan mengevaluasi hasil proses pembelajaran pengucapan, peneliti mewawancarai guru Bahasa TK Al Fitiyan yang mengajar bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa setelah proses belajar mengajar, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam evaluasi tersebut, guru biasa mengevaluasi dengan memberikan tes tertulis secara individual.

2. Pembahasan

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti persiapan guru, fasilitas, metode atau teknik yang digunakan. Sebelum melakukan proses belajar mengajar, guru yang mengajar bahasa Inggris di TK Al Fitiyan biasanya melakukan persiapan yang baik. Mereka biasanya menyiapkan rencana pelajaran termasuk; program setiap paket, silabus, dan materi pembelajaran.

Metode atau cara yang digunakan guru yaitu metode latihan. Guru biasanya meminta peserta untuk melafalkan kata-kata yang dibagikan. Guru biasanya memberikan tes tertulis kepada peserta didik secara terus-menerus untuk memantau kemajuan peserta didik dalam pembelajaran pengucapan. Guru membiasakan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris selama proses belajar mengajar pengucapan sehingga peserta didik dapat mengucapkan kosa kata dan menghafal kata-kata yang sudah dipelajari.

Selanjutnya, proses belajar mengajar secara umum berjalan dengan baik. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik karena fasilitas yang dibutuhkan guru mendukung. Dengan demikian hasil proses belajar mengajar dalam kategori baik.

Dalam mengevaluasi hasil proses belajar mengajar, guru melakukan tes tertulis secara individual. Penggunaan tes adalah untuk mengetahui kemajuan kemampuan peserta didik dalam mengucapkan kata-kata.

Selanjutnya teori strategi pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Colin dan Robert (2011) masih relevan untuk mengatasi permasalahan pengelolaan kelas pada

pembelajaran pengucapan atau pelafalan. Disamping itu, teori tentang strategi dalam pembelajaran pengucapan yang dikemukakan oleh Kelly (2010) masih relevan dengan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pengucapan/pelafalan hingga saat ini.

SIMPULAN

Sebelum melakukan pembelajaran pengucapan, guru TK Al Fitiyan yang mengajar pengucapan menyiapkan rencana pelajaran yang mencakup Program Setiap Paket, silabus, dan bahan ajar.

Dalam proses belajar mengajar pengucapan, guru mengatur peserta didik untuk menulis ucapan mereka di selembar kertas dan menempelkannya di dinding. Kemudian karya yang diposting dikoreksi oleh guru. Para guru menugaskan mereka untuk menulis di buku latihan dan terkadang di papan tulis. Kegiatan ini tergantung pada situasi kelas. Selain itu, guru juga sering meninjau materi sebelumnya untuk mengetahui apakah peserta didik masih dapat memahami materi sebelumnya atau tidak. Para guru biasa meminta peserta didik untuk melafalkan kata yang dibagikan. Setelah mereka mengucapkan kata-kata tersebut, salah satu dari mereka diminta untuk melafalkan kata-kata yang mereka ucapkan. Guru TK Al Fitiyan yang mengajar bahasa Inggris mengevaluasi siswa dalam mengajar pengucapan dalam satu jenis tes yaitu tes proses berkelanjutan. Tes yang dilakukan berupa tes tertulis dan dilakukan secara individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Burgess. J. & Spencer. S. (2010). *Phonology and pronunciation in integrated language teaching and teacher education*. London. Longman.
- Burns. A. (2013). *Understanding pronunciation*, in Burns, A., Claire, S. (Eds.), *Clearly Speaking: Pronunciation in Action for Teachers*. Sydney. National Centre for English Language Teaching and Research. Macquarie University. Retrived from http://www.ameprc.mq.edu.au/docs/research_reports/Clearly_Speaking.pdf.
- Colin., S. & Robert., L. 2013. *Effective Classroom Management*. (on line) <http://www.Microsoftreaderbook.Com>.
- Cook. V. & Bassetti. B. (2015). *An introduction to researching Second Language Writing Systems* in COOK V. BASSETTI. B. (Eds.). *Second Language Writing Systems*. Clevedon. Multilingual Matters. COUNCIL OF EUROPE.
- Dawes B. & Iavarone. M. L. (2013). *In-service English language training for Italian Primary School Teachers - An experience in syllabus design in Ricerche di Pedagogia e Didattica - Journal of Theories and Research in Education*.

- Fauziati, E. (2017). *Teaching English as a Foreign Language (TEFL)*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Fraser. H. (2014). *Teaching pronunciation: A handbook for teachers and trainers*. Canberra. Department of Education Training and Youth Affairs (DETYA). Retrieved from http://www.eslmania.com/teacher/esl_teacher_talk/Pronunciation_Handbook.pdf
- Harmer, J. (2015). *How to Teaching English*. London: Addison Wesley Longman.
- Hewings, M. (2014). *Pronunciation Practice Activities: A Resource Book for Teaching English Pronunciation*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Johnstone. R. (2012). *Addressing the 'Age Factor': Some implications for languages policy*. Strasbourg. Council of Europe. Retrived from <https://www.coe.int/t/dg4/linguistic/Source/JohnstoneEN.pdf>
- Jones. R. H. (2012). *Beyond 'Listen and Repeat': Pronunciation teaching materials and theories of second language acquisition*. in RICHARDS J. C. RENANDYA. W. A. (Eds.). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Nixon, C. & Tomlinson, M. (2015). *Primary Pronunciation Box: Pronunciation games and activities for younger learners*. Cambridge, Cambridge
- Slattery. M. & Willis. J. (2013). *English for Primary Teachers: A handbook of activities and classroom language*. Oxford. Oxford University Press.

KEGIATAN-KEGIATAN STIMULASI MULTIPLE INTELLIGENCES PADA ANAK USIA DINI

Putri Minasadiyah^{*1}, Reski Yulina Widiastuti², Meita Restuning Tyas³,
Jannatin Masrurah⁴, dan Vieka Taghsyana Maghfirah⁵

^{1,2,3,4,5}Faculty of Teacher Training and Education, University of Jember, Indonesia

* Corresponding Author: putriminasadiyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 09, 2023

Revised : Jan 08, 2023

Accepted : Apr 10, 2023

Available : Apr 11, 2023

Kata Kunci:

Kecerdasan jamak, Pendidikan

Keywords:

Education, Multiple intelligences

ABSTRAK

Kecerdasan adalah tingkat kemampuan anak untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kemampuan tersebut terdapat dalam berbagai bidang karena kecerdasan anak bermacam-macam sesuai keahlian di bidangnya masing-masing. Umumnya, pada anak terdapat beberapa kecerdasan itu diantaranya kecerdasan bahasa linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, dan naturalis. Dimana berbagai macam kecerdasan itu disebut dengan kecerdasan jamak (multiple intelligences). Tetapi proporsi tingkat kecerdasan setiap anak pasti tidak sama, tergantung pada stimulasi yang anak dapat dan tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak tersebut. Namun, faktor-faktor yang bersifat tetap atau internal secara alami ada pada diri anak masih bisa diatasi dengan pemberian stimulasi dari luar, yaitu pemberian kegiatan-kegiatan diluar adanya faktor internal. Jurnal ini memuat edukasi dan ide-ide kreatif yang dapat menambah wawasan orang tua maupun pendidik di sekolah. Oleh karena itu, tujuan dari jurnal ini yaitu agar dapat membantu pendidik dalam menciptakan hal yang kreatif melalui kegiatan stimulasi guna mengembangkan kecerdasan jamak pada diri anak.

ABSTRACT

Intelligence is the level of a child's ability to think critically in solving the problems at hand. These abilities exist in various fields because children's intelligence varies according to expertise in their respective fields. Generally, in children there are several intelligences including linguistic, logical-mathematical, visual-spatial, kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, musical, and naturalist intelligence. Where the various kinds of intelligence are called multiple intelligences. But the proportion of the intelligence level of each child is definitely not the same, depending on the stimulation that the child gets and depending on the factors that influence the child's intelligence. However, factors that are permanent or internal naturally exist in children can still be overcome by providing stimulation from the outside, namely providing activities outside of the presence of internal factors. This journal contains education and creative ideas that can add insight to parents and educators at school. Therefore, the purpose of this journal is to be able to assist educators in creating creative things through stimulating activities to develop multiple intelligences in children.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Usia dini adalah tahap pertumbuhan awal yang menjadi masa paling penting dikarenakan pada masa ini merupakan pondasi dasar dalam pertumbuhan serta perkembangan anak. Tahap perkembangan awal ini menjadi ciri khas dari usia dini sebab melalui masa keemasan (golden age). Pada golden age terjadi perkembangan saraf sel otak yang sangat pesat. Jika potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tidak distimulasi secara baik, maka akan kehilangan masa keemasan yang tidak dapat terulang lagi. Dampaknya nanti akan sangat mempengaruhi hasil dari perkembangan anak dan yang pasti akan menghambat tahap perkembangan anak selanjutnya. Karena pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan anak itu selalu berkelanjutan secara terus menerus. Sehingga masa ini memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Selain memberi stimulasi kepada anak, kita juga harus menghargai dan mengapresiasi keunikan setiap anak.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi berupa kemampuan dengan jenis serta tingkat berbeda-beda yang dapat dikembangkan dengan memberikan stimulasi antara keunikan individu anak dan pengaruh lingkungan. Selain tingkatan, juga terdapat indikator kecerdasan juga berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa tidak anak yang tidak cerdas, semua anak adalah cerdas. Hanya saja perbedaannya dari beberapa faktor, faktor internal maupun eksternal. Salah satunya dari pemberian stimulasi dan rangsangan kepada anak.

Pendidikan ialah hal yang dilakukan secara sadar oleh beberapa individu guna menciptakan lingkungan belajar secara aktif mengembangkan potensi spiritualitas keagamaan, disiplin diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan kompetensi yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat, serta upaya terencana. Pendidikan yang baik dilakukan mulai pada usia dini untuk membangun pondasi yang kuat pada anak. Membangun sebuah pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh anak ketika sudah dewasa.

Kecerdasan ditafsirkan dalam konteks keterampilan terapan terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Di ranah kognitif kecerdasan didefinisikan sebagai kecepatan seseorang untuk memahami arah, kemampuan untuk belajar sendiri, kemampuan untuk memecahkan masalah dan kreativitas ide. Dalam ranah psikomotor, kecerdasan diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan instruksi atau hal-hal yang diajarkan dan mengimplementasikan pengetahuan yang dipelajari. Yang menarik adalah pentingnya kecerdasan dalam ranah afektif, yang menitikberatkan pada kepatuhan kepada orang tua dan guru, kesopanan dan kemandirian (Senny et al., 2021)

Dalam pembelajaran itu perlu diperhatikan kegiatan yang dapat menstimulasi kecerdasan majemuk disamping adanya aspek perkembangan anak. Dimana dalam pembelajaran, guru dapat berkreasi membuat kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi kecerdasan majemuk anak. Yang pasti kegiatan tersebut adalah kegiatan yang efektif, efisien, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang layak diberikan. Pendidikan yang seluruh komponen pendukungnya berjalan dengan baik. Berdasarkan dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang 8 standar kependidikan yang meliputi standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Semakin efisien dan efektif pendidikan yang diberikan kepada anak, maka semakin baik pula perkembangan anak. Karena perkembangan anak yang baik akan mempengaruhi kepribadian dan pengetahuan anak yang dianggap sebagai pondasi kesuksesan anak di masa depan. Sekaligus menentukan masa depan bangsa.

Masyarakat terlalu terpacu dengan adanya pendapat bahwa kecerdasan anak itu bawaan sejak lahir masih terus saja menjadi penilaian utama saat melihat kecerdasan anak. Padahal bukan hanya gen yang jadi alasan utama anak cerdas, tetapi juga diikuti dengan faktor-faktor dari eksternal juga. Misalnya pemberian stimulasi lewat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan jamak juga memiliki peranan penting.

METODE PENELITIAN

Pengambilan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan penelitian dalam kehidupan. Untuk jenis penelitian ini sendiri adalah penelitian *literature* (kepuustakaan). Yang dimaksud dengan penelitian literatur adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mencari dan menganalisis semua sumber bacaan mulai dari jurnal, buku, majalah, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan koran yang ada di perpustakaan. Dengan demikian dalam mencari data informasi yang dibutuhkan, penulis tidak perlu turun ke lapangan secara langsung.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan oleh *studi literatur* atau kajian kepuustakaan. Pengambilan data yang dilakukan dan yang di analisis secara keseluruhan berasal dari literatur maupun dokumentasi, misalnya dari tulisan jurnal yang relevan. Sampel penelitian ini menggunakan hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang fokus pada kecerdasan jamak. Hasil penelitian terdahulu didapatkan dari artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasikan dalam kurun waktu 2017-2022 sebanyak 14 artikel jurnal

dan 1 buku.

Anak mempunyai karakteristik berbeda-beda sesuai dengan pola asuh yang telah diberikan orang tua dan pengaruh dari lingkungan di sekitar anak. Anak merupakan individu yang unik dan selalu mengeksplorasi diri dengan berbagi kegiatan bermain yang mempengaruhi perkembangan serta pertumbuhan anak. Hal ini membuktikan bahwa anak memiliki pola pertumbuhan yang unik dari segi fisik, kreativitas, kognitif, sosial emosional, bahasa maupun komunikasi yang berkembang sesuai dengan tahapan dari setiap proses perkembangan anak tersebut. Masa anak usia dini merupakan masa yang baik untuk membentuk pondasi karakter yang nantinya dapat menentukan karakter anak akan baik atau sebaliknya.

Selama proses kegiatan belajar di sekolah, anak juga mengalami pengaruh yang berupa efek kegiatan pembelajaran dari guru dan pengaruh lingkungan belajar seperti teman anak. Namun, tidak semua kecerdasan majemuk muncul berdasarkan pengaruh faktor luar. Ada beberapa kecerdasan yang memang mutlak diperoleh dari faktor keturunan orang tua. Kecerdasan jamak ini sudah menjadi bagian dari setiap anak meskipun selalu ada perbedaan karena pada dasarnya manusia memiliki suatu kekurangan dan juga kelebihan yang berbeda setiap individu. Anak-anak telah memiliki harkat martabat yang melekat dalam diri setiap individu. Anak itu makhluk yang unik dengan kelebihan dan kekurangan yang tidak bisa disamaratakan maupun dibandingkan antara satu sama lain. Untuk hal ini, penulis akan menjelaskan secara rinci beberapa kecerdasan jamak tersebut.

Kecerdasan majemuk adalah teori kecerdasan, yang berarti kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Dalam hal pendidikan dan pengaruhnya terhadap pendidikan, teori kecerdasan majemuk melihat anak-anak sebagai individu yang unik. Pendidik mengakui bahwa ada perbedaan dalam pembelajaran, dan setiap variasi mempengaruhi perspektif serta penilaian pendidik. Menurut Abuddin Nata, kecerdasan secara harfiah berarti perkembangan akal, kecerdasan dan ketajaman seorang anak. Kecerdasan juga bisa berarti pertumbuhan fisik yang utuh, seperti sehat dan fisik yang kuat. Kecerdasan tak jarang didefinisikan menjadi kemampuan buat beradaptasi menggunakan lingkungan atau belajar berdasarkan pengalaman dan *intelligence* atau kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual. Seperti yg sudah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa kemampuan lain yang dikenal menggunakan kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, & kecerdasan naturalistik.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* adalah tingkat kemampuan anak berfikir kritis untuk memecahkan suatu masalah. Jika masalahnya dibagi menjadi beberapa area diantaranya, adalah kecerdasan matematis logis, kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalistik. Menurut Gardner, kecerdasan merujuk pada tiga hal, yaitu kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidup, kemampuan mengembangkan masalah untuk dipecahkan, serta kemampuan melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu yang bermanfaat dalam hidup.

Gardner mendeskripsikan kecerdasan sebagai ukuran dalam memecahkan masalah dan menghasilkan banyak hal penting dalam suatu budaya dalam bukunya tahun 1983, *Frames of Mind: Theory of Multiple Intelligences*. Menurut Howard Gardner, ada tujuh jenis kecerdasan yang berbeda sebagai berikut:

1. Kecerdasan logis matematis, kemampuan angka untuk mengenal, menghafal, dan memahami simbol-simbol angka. Mengoperasikan angka-angka dalam hitungan penjumlahan, pengurangan, dan lain-lain. Kemampuan ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami beragam pola, pola pikir, pola visual, pola angka, atau pola warna.
2. Kecerdasan intrapersonal, kemampuan untuk membuat asumsi akurat tentang orang lain, menggunakan pemahaman tertentu sambil mengendalikan dan mengatur hidup mereka. Anak dengan kecerdasan intrapersonal mampu memiliki kesadaran diri, dan dapat mengelola dorongan serta perilakunya sendiri.
3. Kecerdasan interpersonal, kecerdasan dalam mengenal sekaligus mengerti terhadap orang lain untuk membangun kemisteri yang kuat. Kecerdasan interpersonal adalah sekumpulan bakat yang mencakup kemampuan untuk membangun hubungan baru dengan orang lain, membina kerja sama, berkolaborasi, menunjukkan empati, membaca bahasa tubuh untuk menguraikan emosi orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama.
4. Kecerdasan musik, kepekaan terhadap tinggi nada, melodi, irama, dan nada, atau kecerdasan musikal Komposer, konduktor, musisi, kritikus, penulis musik, dan bahkan pendengar musik adalah contoh orang yang menunjukkan kecerdasan ini.
5. Kecerdasan visual dan spasial, kemampuan untuk melihat dunia secara akurat dan menciptakan kembali atau memodifikasi unsur-unsurnya. Kemampuan para pelaut, pilot, pemahat, seniman, dan arsitek adalah bukti kecerdasan ini.
6. Kecerdasan kinestetik, kemampuan untuk menangani objek dan menggunakan

tubuh dengan keterampilan. Atlet, penari, dokter, dan kelompok pengrajin semuanya menunjukkan kecerdasan ini. Kecerdasan ini mencakup kapasitas untuk keseimbangan dan koordinasi anggota tubuh. Jadi, jika anak dengan IQ ini senang melakukan aktivitas fisik yang berbeda.

7. Kecerdasan alami, dikenal sebagai kecerdasan naturalis, adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai macam flora dan fauna di lingkungan. Naturalis dengan kecerdasan alami, seperti ahli biologi, pecinta alam, atau orang yang menyenangi aktivitas luar ruangan.

Berikut penjelasan kegiatan kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan jamak atau multiple intelegence diantaranya sebagai berikut :

- a. Permainan Kartu UNO

Kecerdasan logis-matematik dapat dikembangkan melalui permainan kartu UNO. Permainan kartu UNO sudah tidak asing lagi bagi kita. Permainan yang dapat digunakan oleh anak-anak hingga remaja. Penampilan dan juga cara bermainnya yang seru sangat menarik untuk dimainkan.

Karena permainan kartu ini memerlukan kefokuskan dan juga strategi dalam bermain. Maka anak-anak pada usia 5-6 tahun adalah usia yang tepat untuk memainkan. Permainan ini dapat melatih kefokuskan dan melatih anak dalam menyusun strategi untuk memenangkan permainan. Selain itu, permainan kartu UNO dapat mengembangkan kecerdasan logis-matematis anak, antara lain sebagai berikut :

- a) Anak dapat mengenal simbol-simbol angka.
- b) Ketika mendapatkan kartu +4 atau +2, anak akan belajar untuk operasi hitung penjumlahan.
- c) Anak dapat berlatih mengurutkan angka-angka yang terdapat pada kartu UNO.
- d) Anak dapat mengenali dan menghafalkan simbol-simbol dalam kartu UNO, seperti tanda stop atau berhenti, tanda putar balik atau kembali, dan kartu yang menunjukkan kebebasan dalam warna.
- e) Kemudian anak dapat belajar untuk mengklasifikasikan kartu berdasarkan warna dan angka.

- b. Karya Wisata

Kecerdasan naturalis ini berkaitan erat dengan semua yang ada di alam. Seperti hewan, tanaman, benda langit, gunung, pantai, dan lain sebagainya.

Sehingga kegiatan yang cocok digunakan untuk pengembangan kecerdasan naturalis adalah kegiatan karyawisata.

Kegiatan karya wisata adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung pada suatu tempat, misalnya di kebun binatang. Melalui kegiatan ini anak dapat mengamati secara langsung berbagai jenis binatang yang ada di alam. Sehingga dapat menambah wawasan anak tentang jenis-jenis binatang, makanan binatang, tempat tinggal binatang, dan lain sebagainya.

c. Bermain Musik Perkusi

Kecerdasan musikal dapat dikembangkan dengan memainkan berbagai alat musik. Memberikan pengalaman langsung memberi anak kesempatan untuk mengenali keterampilan yang ada di dalam diri mereka. Pada Kecerdasan ini, untuk mengembangkan kemampuan musikal anak dapat dikembangkan menggunakan permainan musik perkusi berupa benda yang dapat menghasilkan suara dengan cara memukul, menggoyang, menggosok, mengaduk, atau menggetarkan benda. Kegiatan musik perkusi dapat dilakukan dengan mengisi botol bekas dengan pasir, mengisi dengan biji salak, kerikil, beras, atau dengan cara mengetuk dengan sendok atau kayu. APE (alat permainan edukatif) ini dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan musik anak dengan mengenali suara yang berbeda-beda. Cara memainkan alat musik perkusi sebagai berikut:

- a) Pertunjukan bebas yang mengeksplorasi bagaimana anak-anak dapat memainkan alat musik dengan caranya sendiri.
- b) Pelaksanaan terpimpin, dalam permainan musik ini kegiatan pertama permainan dimulai dengan memperkenalkan nama-nama alat musik perkusi, cara menggunakan, cara membunyikan, dan cara memainkan musik secara bergantian.

d. *Mobile Application*

Kecerdasan intrapersonal yaitu kecerdasan yang mengacu pada kemampuan anak dalam mengenal diri sendiri, memahami siapa dirinya, bagaimana kemampuan anak menghadapi situasi, dan kemampuan anak untuk introspeksi pada diri sendiri. Kegiatan menstimulasi kecerdasan intrapersonal bisa di tingkatkan melalui media *mobile application* dengan tema kecerdasan intrapersonal.

Media ini dilengkapi dengan visual, yang mana media ini sudah di desain secara imajinatif, unik dan menyenangkan agar anak tertarik untuk bermain. Media ini menggunakan pemilihan tata letak, *font*, suara, dan warna yang unsur-

unsur ditampilkan disesuaikan dengan selera anak. Media yang digunakan ini meningkatkan kemampuan berpikir dan akan menangkap pesan oleh anak karena didukung oleh gambar dan warna yang ada dalam media. Materi dalam media pembelajaran ini meliputi:

- a) Hobi dan cita-cita, dimana pada pengelompokan hobi dibagi menjadi 3 kelompok besar yaitu seni, olahraga, dan eksak. Pada setiap menu bidang dibagi kembali menjadi pilihan cabang profesi yang berhubungan dengan setiap kelompok besar.
- b) Emosi, pada bidang ini anak diminta untuk mengidentifikasi emosi yang ditunjukkan saat menghadapi suatu kondisi tertentu. Anak usia dini selalu menyukai hal yang membuat semangat, seperti misalnya hal hal yang penuh warna. Karena menggambarkan dunia anak yang penuh kebahagiaan, imajinasi dan anak-anak yang selalu antusias dengan kegiatan.

e. Bercakap-cakap, Bercerita dan Bernyanyi

Berbicara merupakan suatu kecerdasan verbal yang harus di stimulasi, karena berbicara adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang setiap hari. Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki. Ada beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan linguistik yang bisa dijadikan stimulasi untuk anak, diantaranya:

- a) Metode bercakap cakap, dialog yang melibatkan dua orang atau lebih. Mengangkat topik hangat yang berpusat pada anak, ataupun bisa mengangkat dari percakapan antar anak. Bisa melakukan percakapan bersama anak dan ambil satu topik untuk dibahas bersama dengan anak.
- b) Metode bercerita, bercerita merupakan cara menyampaikan suatu kejadian dan memberikan penjelasan secara lisan. Metode ini dapat menggunakan kegiatan cerita sambung menyambung. Cerita bersambung dimulai dengan 2-3 kalimat dari pendidik. Setelah itu kegiatan diteruskan oleh anak baik secara berkelompok maupun individu. Perlu diperhatikan untuk menggunakan kata lalu, setelah itu, sementara, tetapi, dan tiba-tiba untuk memancing ide anak.
- c) Metode bernyanyi, dimanfaatkan untuk mengenal kosa kata kepada anak. Cara yang dilakukan adalah yang pertama, perkenalkan anak pada lagu baru kemudian minta anak untuk ikut bernyanyi. Selanjutnya, identifikasi seluruh kata yang terdapat pada lagu dan cari tahu maknanya. Kemudian

beri kesempatan anak-anak bertanya tentang kata-kata tertentu yang tidak diketahuinya dan berikan jawaban yang memuaskan.

f. Bermain *Playdough* dan *Maze*

Kegiatan bermain merupakan metode pembelajaran yang sangat cocok digunakan pada pembelajaran anak usia dini. Sama halnya dengan mengembangkan Kecerdasan spasial visual, bisa dilakukan banyak kegiatan. Salah satunya membuat berbagai bentuk dari *playdough* dan melalui permainan *maze*.

Playdough adalah mainan adonan, yang merupakan bentuk modern dari tanah liat terbuat dari tepung terigu. Dengan permainan ini, anak dapat mengeluarkan imajinasi didalam pikirannya untuk membuat berbagai bentuk. Saat membuat berbagai bentuk anak melakukan gerakan meremas, memilin, menggulung, dan membentuk sesuatu. Anak dapat membuat berbagai bentuk, bisa berbentuk geometri, bentuk makanan, bentuk hewan, bentuk buah, dan lain sebagainya.

Kedua, permainan *maze* yaitu permainan *puzzle* berbentuk lajur yang bercabang dan berliku-liku. Dalam permainan ini seseorang harus masuk dan mengikuti jalur yang terbuka serta mencari jalan keluar agar dapat menyelesaikan permainan. Permainan ini membutuhkan usaha, pikiran, dan sadar akan arah. *Maze* merupakan permainan di ibaratkan dalam kotak, yang dibagi menjadi jalur jalur sempit berliku dan berkelok. Permainan *Maze* ini tidak selalu merupakan jalur yang langsung menuju *finish* tetapi ada jalur yang dibuat buntu, maupun ada halangan di jalur tersebut. Dengan begitu, Permainan ini bisa digunakan untuk stimulasi karena membutuhkan pikiran dan usaha untuk mencapai *finish* yang tidak bisa ditebak.

g. Menggambar dan Bermain Peran

Kecerdasan interpersonal anak yaitu kemampuan dalam memahami perasaan orang lain, berinteraksi dan berkomunikasi, serta adanya rasa ingin bekerjasama. Sehingga terdapat kegiatan yang bisa dilakukan anak usia dini untuk menstimulasi kecerdasan interpersonal ini salah satunya dengan kegiatan seni dan bermain peran. Dalam kegiatan seni ini anak usia dini bisa melakukan kegiatan seni menggambar. Melakukan kegiatan menggambar dapat melatih anak untuk berinteraksi dengan orang lain, dan berkomunikasi dengan temannya juga akan menstimulasi kecerdasan ini. Melalui menggambar anak akan berbagi dengan teman-nya, saling melihat hasil karya masing-masing, dan

menghargainya. Setelah itu anak akan saling memberikan pendapat satu sama lain, yang membuat mereka menjadi lebih percaya diri. Interaksi mereka akan membuat motivasi yang nantinya juga akan berpengaruh pada potensi belajar.

Selanjutnya, untuk pengembangan kecerdasan ini bisa dengan melalui kegiatan bermain peran. Menurut Masitoh dkk yang dikutip Nita berpendapat metode bermain peran yaitu permainan yang didalamnya memainkan sebuah peran dari suatu cerita, dimana setiap peran harus saling bekerja sama agar cerita yang di perankan di mengerti oleh penonton. Yang berarti dalam permainan ini anak usia dini saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa malu dalam memainkan peran mereka sehingga meningkatkan kecerdasan interpersonal mereka.

Dalam jurnal Nita Priyanti melakukan penelitian di TK dan hasilnya bermain peran untuk anak usia dini di TK mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal dikarenakan pada kegiatan ini anak usia dini diteliti setiap siklus dan hasil setiap siklusnya mengalami peningkatan. Anak yang pada awalnya hanya ingin bermain sendiri, menjadi bermain bersama sama dengan teman lainnya. Membuat perasaan awal yang enggan menjadi mau bermain bersama sama, anak yang tidak sabar untuk bermain menjadi lebih sabar mengantre untuk bermain, dan anak menjadi lebih berempati pada teman yang lainnya.

h. Estafet Bola dan Goncang Kaleng

Pada permainan estafet dan juga goncang kaleng, bisa menstimulasi kecerdasan kinestetik anak. Dikarenakan kecerdasan kinestetik berhubungan dengan pergerakan tubuh untuk melakukan permainan. Contoh permainan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini yaitu bermain estafet bola dan bola goncang kaleng. Permainan estafet bola merupakan permainan berkelompok yang terdiri dari 4 orang atau lebih, dimana setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing untuk membawa bola.

Melalui kegiatan bermain estafet bola ini, anak melakukan gerakan memegang bola, berlari ke arah anggota atau teman sekelompoknya dari *start* sampai dengan ke *finish*. Cara melakukan permainan ini yaitu pelari pertama membawa bola ke pelari kedua, lalu pelari kedua membawa bola ke pelari ketiga, selanjutnya pelari ketiga membawa bola ke pelari keempat, dan terakhir pelari keempat membawa bola ke garis *finish*.

Bermain goncang kaleng biasanya permainan yang melibatkan dua kelompok main, anggap saja disebut dengan kelompok tikus dan kelompok kucing yang masing-

masing terdiri dari beberapa anak. Sekelompok kucing bergiliran melempar kaleng tersebut, dan sekelompok tikus diberi tugas untuk memegang kaleng tersebut di tempatnya. Selain untuk mengembangkan fisik motorik, kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan perkembangan sosial dan emosional. yaitu anak dilatih untuk bersabar saat mengantre kaleng. Anak secara otomatis menyampaikan energi, kepuasan dan kegembiraan saat bermain dengan aktivitas goyang kaleng ini. Saat melakukan permainan ini juga anak-anak meningkatkan kemampuan fisiknya yaitu kelincahan gerakan badan, kaki, tangan, dan mata yang dilakukan anak saat bermain serta anak dapat berlari dengan berbagai kombinasi, misalnya lari zig zag, lurus, bolak balik, dan kegiatan fisik yg dilakukan anak secara spontan lainnya saat bermain.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari materi di atas, disimpulkan bahwasannya *multiple intelligences* atau kecerdasan jamak adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki menjadi suatu keahlian. Dimana permasalahan tersebut terbagi menjadi beberapa bidang. Diantaranya ada kecerdasan logika matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis.

Pada masing-masing kecerdasan tersebut memiliki cara pengembangan yang berbeda-beda. Dalam pendidikan anak usia dini cara pengembangan atau cara stimulasi yang dapat dilakukan biasanya disajikan dalam bentuk permainan. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu permainan kartu UNO untuk mengembangkan kecerdasan logika matematik, permainan *playdough* untuk mengembangkan kecerdasan spasial, menggambar untuk pengembangan kecerdasan interpersonal, permainan estafet bola untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik, kegiatan bercerita dan menyanyi dapat mengembangkan kecerdasan verbal linguistik, permainan *mobile application* untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal, permainan musik perkusi mengembangkan kecerdasan musikal, dan kegiatan karyawisata digunakan untuk mengembangka kecerdasan naturalis anak.

Dengan adanya artikel ini, penulis berharap pembaca dapat memahami bahwasannya kecerdasan anak tidak hanya berpacu pada kecerdasan kognitif saja. Namun, anak memiliki banyak jenis kecerdasan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Oleh karena itu pada artikel ini, penulis memberikan pemahaman terkait kecerdasan jamak pada anak (*multiple intellegences*) dan masing-masing cara yang digunakan untuk

mengembangkan kecerdasan jamak anak (*multiple intellegences*). Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemberian stimulasi kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Amelia. n.d. Perancangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia 4-6 Tahun. Accessed 2022. Anita Indria. 2020. Multiple Intelligence. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. 3 (1).
- Haryanti, Dwi. 2017. Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran PAUD. *Elementary* Vol. 3, no. Edisi Juli (Desember).
- Kholida, Ashtiani, I. W. Utama, and Suryadi. 2020. Pengembangan Alat Permainan Kartu U-Kids (UNO Kids) untuk Menstimulasi Kecerdasan Logis- Matematis Anak Usia 5-6 Tahun. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 11(2).
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2014). Educational design research. Inspector J., Merrill M., Elen J., Bishop M. (Eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 131-140). New York: Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_11.
- Novan, A. W., dan Barnawi .2016. *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pahrul, Yolanda, Sofia Hartati, and Sri M. Meilani. 2019. Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 3 Issue 2. 10.31004/obsesi.v3i2.186.
- Priyanti Novi. "Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Bermain Peran" penelitian tindakan pada kelompok TK A PAUD MADINAH
- Purwanto, Kriesna Kharisma. KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCES), http://repository.billfath.ac.id/kriesna/2020/06/kriesna_bab_vii___kecerdasan_majemuk.pdf . [Diakses 14 November 2022].
- Rakhmawati istina. "Mengembangkan Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Usia Dini". 3(1) Januari-Juni 2015.
- Rasmini, Ni W. 2022. Pengembangan Kecerdasan Jamak: Kajian Praktik Pembuatan Ketupat Janur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(6). (September). 10.31004/obsesi.v6i6.2952.
- Rosidah, Laily. 2014. " Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 8 Edisi 2, November 2014.
- Senny et al. (2021). Eksplorasi konsep dan karakteristik kecerdasan anak usia dini pada konteks sosial-budaya masyarakat jember. 7, 218–225.

- Sumitra, Agus, and Meida Panjaitan. 2019. Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1). (Oktober).
- Wahyuningsih. n.d. Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Melalui Bermain Alat Musik Perkusi. Zainuddin. 2018. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Multiple Intelligences. *TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*. 11(1).
- Zhulya fahirah Anwar 2020. "Meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui permainan goncang kaleng pada kelompok B di paud terpadu bukit permai ll taipale'leng karampang eja desa kampili kecamatan palangga kabupaten Gowa.

IMPLEMENTASI METODE ROLE PLAY DALAM PEMBELAJARAN PAI DI PAUD BINAAN BGP ACEH

Teti Wahyuni*¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry, Banda Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: tetiwahyuni75@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jun 04, 2023

Revised : Jun 09, 2023

Accepted : Jun 15, 2023

Available : Jun 15, 2023

Kata Kunci:

Implementasi, Role Play,
Pembelajaran PAI, PAUD

Keywords:

Application, Simulation,
Instruction in PAI, PAUD

ABSTRAK

Kemerosotan moral menjadi masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, tidak terkecuali pada Provinsi Aceh. Pendidikan agama saat ini menuai berbagai kritik yang tajam karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam masyarakat, banyak persoalan baru yang bermunculan sehingga peran keefektifannya dipertanyakan. Perlu metode pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk dapat memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia dan mengamalkan Agama Islam dari sumber Alquran dan Hadis melalui pengalaman dalam proses belajar yang menyenangkan. Tujuan penelitian pada artikel ini adalah untuk mengetahui metode *role play* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PAUD Binaan BGP

Aceh, dan untuk mengetahui prosedur penerapan *role play* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PAUD Binaan BGP Aceh. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan selama proses analisis data. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran PAI dengan metode *role play* telah memberikan kontribusi nyata kepada peserta didik PAUD dengan berperan langsung sebagai imam, makmum dan jamaah lainnya dalam mengoptimalkan pengembangan pendidikan, meningkatkan ketakwaan kepada yang Allah Swt serta menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan dapat menjadi lulusan yang berkompeten, dan penggunaan metode *role play* pada pembelajaran PAI yang diterapkan pada pembelajaran di PAUD Binaan BGP Provinsi Aceh telah mengubah suasana pembelajaran yang baru serta memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari materi sebelumnya, sehingga membentuk peserta didik untuk berfikir lebih kreatif dan aktif.

ABSTRACT

Moral decay is currently the biggest issue facing all of Indonesia, not just the province of Aceh. Due to the fact that it is so adept at addressing a wide range of pressing issues for the general populace, religious education today is subject to a variety of harsh criticisms; many fresh perspectives are emerging, making it necessary to question the effectiveness of the system. There must be a teaching strategy that can enable students to grasp, manage, comprehend, be aware of, and articulate Islam from the summaries of the Alquran and Hadis through enjoyment in the learning process. The purpose of the study in this article is to understand role-playing techniques used in Pendidikan Agama Islam (PAI) instruction at PAUD Binaan BGP Aceh as well as the procedures for role-playing in such instruction. In this study, kualitatif deskriptif pendekatan penelitian was used. information that was gathered through interviews, field observations, and documentation. During the data analysis process, data are dumped, disajikaned, and analyzed on a

case-by-case basis.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022) melalui perencanaan yang telah tersusun dengan memperhatikan berbagai aspek, guna mengembangkan berbagai macam potensi yang ada. Pendidikan dapat berlangsung di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat (Sari, 2013). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal telah menciptakan lingkungan yang kondusif dan terencana demi terjadinya proses pendidikan bagi peserta didik. Menurut ajaran Agama Islam, pendidikan adalah alat untuk memungkinkan seorang individu untuk menyadari kodratnya, yang ilahi, hal ini disebabkan pentingnya pendidikan ini dalam Islam bahwa umat Islam membentuk sistem teladan Islam (Latip, Hafidhuddin, Mujahidin, & R., 2023).

Fenomena yang terjadi saat ini, kemerosotan moral menjadi masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, tidak terkecuali pada Provinsi Aceh. Pendidikan agama saat ini menuai berbagai kritik yang tajam karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam masyarakat, banyak persoalan baru yang bermunculan sehingga peran keefektifannya dipertanyakan (Khuzaimah, 2017). Salah satu penyebabnya adalah, pergeseran budaya yang terjadi di Aceh. Kebudayaan Aceh yang dulu kental sekarang sudah mulai surut, (Ismail, 2022) seperti yang terjadi baru-baru ini di Aceh. Maraknya terjadi perilaku menyimpang pada remaja di Indonesia saat ini, tidak terkecuali pada remaja di Aceh, banyak kejadian-kejadian yang menjadi keresahan bagi orang tua dan masyarakat, seperti tawuran, penyimpangan seksual, penggunaan obat terlarang, dan sebagainya (Karlina, 2020). Kejadian ini bila tidak dibendung dengan Pendidikan Islam sejak dini akan menumbuhkan generasi penerus bangsa yang pesimis terhadap ajaran Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam (Muttaqin et al., 2019), baik mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu ikhtiar untuk melahirkan generasi unggul (Marzuqi, 2022).

Potensi kreatif anak dapat dipupuk dengan memberikan tanggung jawab dan tugas sejak dini. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sejalan dengan tingkat kematangan kognitif dan fisik mereka sendiri. Kesenangan dan efisiensi maksimum. Pendekatan untuk menyampaikan isi pengajaran dengan tetap mengingat tujuan akhirnya. Meskipun metode seorang guru memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswanya, metode tersebut tidak selalu bekerja dengan cara yang seragam. Akibatnya, guru membutuhkan pembenaran yang meyakinkan dan bukti yang mendukung ketika memutuskan metode mana yang akan digunakan di kelas mereka (Hanafi, dkk, 2018, 106).

Agar pembelajaran PAI berjalan dengan lancar, guru perlu menggunakan teknik yang menarik perhatian siswa tanpa membuat mereka kewalahan. Dalam hal ini, masalah tersebut telah dihindari dengan menggunakan metode Role Playing (akting). Melalui metode role play telah terjadinya peningkatan kreativitas anak dapat disimpulkan bahwa anak mulai berkembang adanya metode bermain peran. (Creativity, Raudhatul, Ummahat, & Soni, 2013) Hasil belajar yang efektif dapat dicapai melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Metode role play ini merupakan salah satu cara untuk menciptakan pengalaman belajar yang memikat perhatian siswa dan memotivasi mereka untuk belajar (Bahtiar & Suryarini, 2019). Metode ini memiliki keunggulan memberikan kesan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton, selain itu materi yang disampaikan melalui role play akan jauh lebih awet diingat oleh siswa (Rachma et al., 2023).

Dengan pendekatan ini, siswa akan terdorong untuk berperan lebih aktif di dalam kelas dan belajar bagaimana memecahkan masalah yang muncul selama proses pembelajaran PAI (Fanny, 2022). Selain itu, metode role-playing dapat membangkitkan minat siswa dalam mencari jawaban dan mendorong mereka untuk mengajak teman sebayanya untuk bergabung dan berbagi wawasan mereka sendiri, baik dalam kelompok kecil maupun individu.

Pendidikan Agama Islam sangat penting ditanamkan pada peserta didik untuk menciptakan fondasi yang kokoh bagi anak (Sinta Rahmadania, Achmad Junaedi Sitika, 2021). Sehingga perlu metode pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk dapat memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia dan mengamalkan Agama Islam dari sumber Alquran dan Hadis melalui pengalaman dalam proses belajar yang menyenangkan. Metode pembelajaran yang menyenangkan dapat memacu semangat sehingga diharapkan mampu menggunakan potensi yang peserta didik miliki dan diterapkan dan dilakukan untuk mencapai tujuan Islami salah satunya menggunakan

metode *role play* pada pembelajaran di PAUD Binaan BGP Aceh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian agar peneliti dapat menghasilkan suatu yang telah diprediksikan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2016)

Adapun subjek yang dalam penelitian ini adalah guru dan siswa, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara yakni peneliti melakukan wawancara kepada guru mengenai pengembangan kognitif anak melalui permainan ular tangga, selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan cara melihat kegiatan anak melakukan shalat berjamaah dan menyimpulkan apakah anak usia dini mampu mengembangkan kognitifnya melalui permainan tersebut, dan terakhir peneliti melakukan dokumentasi yakni peneliti mengumpulkan data-data anak usia dini yang dibantu oleh guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis di PAUD Binaan BGP Aceh, ada 2 tahapan yang penulis kaji, yaitu upaya guru dalam menerapkan metode *role play*, dan tahapan evaluasi.

Upaya Guru dalam Menerapkan Metode Role Play

Setiap proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dapat dipahami sebagai "implementasi", dan dapat memiliki efek positif pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang. Kurikulum PAI telah disempurnakan dengan penggunaan *role play* oleh para guru PAUD Binaan BGP Aceh. Siswa yang percaya diri, bertanggung jawab, dan menghargai teman sebayanya mendapat banyak manfaat dari pembelajaran melalui permainan peran. Penerapan metode pembelajaran *role play* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD Binaan BGP Aceh.

Upaya guru dalam menciptakan satu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran merupakan suatu keharusan dengan maksud agar tujuan pembelajaran harian. Bahwasanya guru di PAUD Binaan BGP Aceh sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Guru membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkan.

Tindakan guru dalam menyusun RPP berbasis role play antara lain sebagai berikut:

- 1) Membuat skenario pembelajaran yang memuat langkah-langkah dalam proses pembelajaran serta materi dan metode pengajaran,(Anwar, Maura, Rustini, & Wahyuningsih, 2022) kemudian mendukung implementasi aktualnya melalui contoh karya siswa dan alat penilaian berbasis media. Guru PAUD Binaan BGP Aceh telah membuat perencanaan pembelajaran sebelum masuk kelas, hal ini diwajibkan oleh kepala sekolah, sehingga semua guru memiliki scenario pembelajaran.
- 2) Menyiapkan peralatan observasi dalam rangka pemantauan kegiatan pendidikan(Nurhasanah, Atep, & Ali, 2016).

Langkah selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) siswa dibagi menjadi empat kelompok dan mendiskusikan skenario yang diberikan oleh guru; 2) guru mempersempit ruang lingkup materi yang disampaikan berdasarkan kompetensi dasar yang akan dinilai; dan 3) siswa mendengarkan penjelasan guru dan memahami aturan. Guru menyampaikan kepada siswa harapan mereka untuk peran mereka dalam skenario yang diberikan.

Guru menyiapkan storyboard sebelum acara dimulai agar cerita yang digunakan dalam kegiatan memiliki peran yang sesuai, dan selama observasi berlangsung, guru menyiapkan storyboard dengan tema tanah airku dan subtema pembelajaran tentang tanah airku. pakaian adat daerah Lampung. Namun, saat secara aktif menjalankan peran mereka, guru harus memberikan kebebasan kepada siswanya untuk memunculkan ide dan pendekatan mereka sendiri terhadap tugas yang diberikan sehingga mereka dapat belajar lebih banyak tentang topik itu sendiri.

Sudah menjadi kebiasaan bagi para guru untuk mengumpulkan murid-muridnya sebelum acara besar untuk memberi mereka petunjuk tentang bagaimana berperilaku dan aturan apa yang harus diikuti selama bermain peran, dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk bertindak secara profesional dalam simulasi shala (doa) berikutnya. Guru awalnya mengumpulkan anak-anak dan memberikan peran kepada masing-masing. Jamaah, Imam, Muazzin, dan Pengurus Masjid semuanya ada. Guru memberi pengarahan kepada siswa terlebih dahulu tentang kegiatan apa yang akan dilakukan dan mengarahkan sesuai dengan skenario yang telah ditentukan atau naskah yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Guru di PAUD Binaan BGP Aceh biasanya menjalankan skenario potensial dengan siswa mereka dan memberi mereka petunjuk tentang kegiatan yang mungkin dilakukan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika menyusun alur cerita, guru tidak boleh hanya mengandalkan titik plot dan

skenario, tetapi harus menjelaskan ide yang lebih besar. sedang bermain. Guru memberi pengarahan kepada siswa terlebih dahulu tentang permainan dan kegiatan yang akan digunakan untuk mengajar mereka pelajaran dan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Guru di PAUD Binaan BGP Aceh tidak membuat skenario atau naskah tertulis, melainkan meletakkan dasar cerita yang kemudian dapat dikembangkan oleh siswa sesuai dengan imajinasi mereka sendiri. Narasi ini biasanya disampaikan oleh guru sebelum atau selama permainan

Kemudian guru menyampaikan pada saat siswa memakai atribut sesuai dengan peran yang akan dibawakan masing-masing, namun pada saat bermain peran berlangsung seharusnya guru menghadirkan media yang mendukung dalam bentuk rekaman suara seperti suara mengaji menjelang waktu shalat dan lantunan suara azan untuk lebih membuat anak berimajinasi seakan-akan itu benar terjadi.

Penggunaan bahan dan media harus menjadi focus utama oleh guru. Sebelum kelas dimulai, guru terlebih dahulu harus menyiapkan bahan dan media yang diperlukan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Misalnya, ketika mengajar tentang profesi guru, ustaz, pedagang akan memberikan dan menginstruksikan siswa bagaimana menggunakan media yang biasa ditemukan di masjid saat shalat, seperti sajadah, mikrofon, dan alat bantu audio visual lainnya. Anda belajar tentang pasar, macam-macam sayur, dan cara berbisnis sebagai pedagang sayuran, macam-macam lampu merah dan kerja polisi sebagai kadet, dan macam-macam alat pengajaran yang digunakan guru, seperti spidol, ketika Anda berperan sebagai guru. Perlengkapan permainan yang diperlukan telah disediakan oleh PAUD Binaan BGP Aceh. Guru sudah memberi tahu anak apa yang akan dilakukan besok dalam permainan peran berdasarkan pengamatan yang dilakukan sehari sebelumnya. Untuk lebih menarik minat pembaca, kami akan menggunakan contoh dari topik lain yang telah menarik perhatian penulis di masa lalu, seperti peran yang dimainkan siswa dalam memilih guru mereka di awal tahun untuk menghadirkan budaya yang telah ditentukan sebelumnya. norma, atau peran yang dimainkan guru atau sekolah dalam menyediakan berbagai alat dan sumber daya kepada siswa, seperti dalam kasus guru sayur pedagang yang menyediakan sayuran bagi siswa, atau kasus guru dokter yang menyediakan berbagai alat dan sumber daya bagi siswa. studi mereka, peneliti telah menyimpulkan bahwa kebutuhan pokok termasuk pakaian dan mesin cuci sekarang tersedia di PAUD Binaan BGP Aceh. Karena itu, guru harus memberikan instruksi awal kepada siswanya dan bekerja sama untuk mengangkut barang-barang pakaian. Kemudian, guru biasanya menyediakan bahan yang diperlukan. Di sini, pendidik harus berkolaborasi dan berkomunikasi dengan wali murid.

Sebelum acara dimulai, guru membahas peraturan dan memberi anak-anak ikhtisar tentang cara menggunakan peralatan yang akan mereka mainkan. Guru harus membagi tugas untuk siswa sesuai dengan alur karakter mereka sebelum permainan peran dimulai sehingga siswa tidak bingung atau bingung selama permainan. Namun, saat bermain peran sedang berlangsung, siswa harus bebas untuk fokus pada karakter mereka daripada mengkhawatirkan penampilan mereka sendiri.

Guru Menjelaskan Pokok-Pokok Penting Bermain Permainan Peran Sebelum memulai kegiatan bermain peran, guru akan membahas peraturan dan harapan bersama siswa mereka. Untuk memastikan bahwa anak-anak tidak menjadi bingung atau tidak yakin dengan inti dari kegiatan tersebut, sebaiknya guru membaca peraturan dan memberikan penjelasan sebelum anak-anak mulai bermain. Temuan peneliti menunjukkan bahwa waktu terbaik bagi guru untuk menyampaikan harapan kepada siswanya adalah pada awal proses pembelajaran. guru memberi tahu siswa bahwa mereka akan memainkan peran. Guru kemudian menguraikan topik yang sedang dibahas; misalnya, ketika membahas shalat, guru mungkin menjelaskan kapan dan mengapa shalat dilakukan, siapa yang menjadi imam di antara laki-laki dan perempuan, dan mengapa sebagian perempuan terus memainkan peran tersebut. Disertakan juga penjelasan tentang perabot masjid seperti pengertian sajadah, kegunaan mimbar, arti sajadah, dan topik serupa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut penulis simpulkan bahwa guru di PAUD Binaan BGP Aceh, Penerapan Metode Pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun kelas B. Guru Memilih Siswa Yang Akan Bertindak Saat bermain peran, beberapa anak akan memainkan peran, sementara yang lain tidak mendapat giliran sampai mereka memenuhi kuota pendengar yang telah ditentukan. Bagaimanapun, anak-anak akan mendengarkan dan melihat teman mereka memainkan peran sambil menunggu giliran mereka. Berdasarkan studi akademis, guru memilih pemeran utama karena jumlah anak di kelas seimbang antara jumlah pelajaran dan materi pelajaran, sehingga beberapa anak tidak memiliki kesempatan untuk bermain. Di awal permainan, guru memilih siswa mana yang akan berpartisipasi.

Hasil observasi, penulis melihat, guru akan menanyakan kepada siswa yang tertarik untuk memerankan peran apa yang menurut mereka paling menyenangkan. Hal ini juga dapat mengajarkan anak untuk menghargai teman bermainnya yang tepat waktu, kooperatif, dan berani saat harus menunggu giliran. Diantara 15 orang siswa dikelas, guru telah berhasil menentukan siapa yang menjadi muazzin, menjadi imam, menjadi makmum. Pada saat penulis hadir, guru mempraktekkan shalat magrib secara berjamaah.

PENILAIAN AKTIVITAS

Evaluasi adalah penilaian yang metodis dan tidak memihak dari intervensi terencana yang telah dilakukan atau masih dalam proses. Evaluasi terkadang dipahami sebagai urutan tindakan yang membandingkan pencapaian input, output, dan hasil dibandingkan dengan tujuan dan tolok ukur (Idrus, 2019). Hasil evaluasi diperoleh melalui kegiatan pemantauan. Evaluasi juga menilai keluaran atau barang yang telah dihasilkan oleh sejumlah program. Ini berfungsi sebagai dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai dan tindakan yang diperlukan.

Perkembangan anak introvert sebelum dan sesudah penerapan role playing, tingkat komunikasi antara anak introvert dengan anak normal pada umumnya, penggunaan mic dalam permainan, dan skenario permainan peran merupakan hal-hal yang dinilai dalam kegiatan model bermain peran. dalam menangani anak introvert, menurut As, Ketua PAUD Binaa BGP Aceh. Sejak anak memasuki seluruh proses pembelajaran, evaluasi sebenarnya dapat dilakukan, dan hasilnya disampaikan kepada orang tua pada akhir semester (Hasanah, 2023).

Untuk mendorong anak introvert yang menunjukkan perilaku pendiam dan tidak suka bermain dengan teman anak lain untuk berinteraksi dengan temannya, penelitian ini berfokus pada perkembangan anak introvert. Permainan role-play yang dimainkan di PAUD Binaa BGP Aceh menunjukkan bahwa anak-anak pemalu lebih tertarik pada permainan ini daripada permainan lainnya karena mereka harus berinteraksi dengan orang lain yang memainkan peran yang sama dengan mereka. Temuan ini berasal dari wawancara dan observasi, yang kemudian penulis teliti sebelum menyimpulkan bahwa kemampuan anak introvert untuk berinteraksi berkembang secara bertahap. Model pengumpulan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya ada di lapangan.

Strategi penerapan role play game di PAUD Binaa BGP Aceh, menurut guru RB kelompok A, dapat membantu guru dalam mendorong siswa yang pemalu untuk lebih tertarik bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini dapat diamati melalui penilaian prestasi anak dalam buku anekdot yang ditulis guru (Himami, 2023).

Konsepsi evaluasi bisa dilakukan guru dengan memakai kriteria penilaian sehingga siswa benar-benar dirasakannya pengelolaan dan asesmen dalam studi diri siswa sendiri (Rizal, Najmuddin, Iqbal, Zahriyanti, & Elfiadi, 2022). Kedua evaluasi formatif dan sumatif dilakukan. Dikatakan telah melakukan evaluasi setelah dilakukan. Pemahaman semacam ini tidak terlalu tepat. Ketika dipraktikkan, penilaian jarang mempertimbangkan apa pun di luar apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak. Nilai hanyalah salah satu dari sekian banyak unsur yang menentukan berhasil atau

tidaknya suatu program pendidikan. Tahap penilaian evaluasi agak singkat.

Evaluasi merupakan aspek penting dari manajemen dan harus diperlakukan seperti itu. Evaluasi program pendidikan akan melihat banyak elemen yang berbeda, bukan hanya nilai yang dinilai dari jumlah pertanyaan yang dijawab (Munthe, 2015). Karena evaluasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sangat penting bagi semua guru untuk mengetahuinya. Evaluasi dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pendidikan mereka secara konsisten, guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran, dan institusi untuk berinvestasi dalam sumber daya dan pengajaran yang lebih baik untuk siswa mereka (Kusumaningrini & Sudibjo, 2021). Tujuan akhir evaluasi adalah untuk memastikan bahwa perubahan yang diusulkan layak dilakukan. Temuan evaluasi akan digunakan untuk perencanaan masa depan dan sebagai dasar untuk manajemen dan administrasi akhir.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa role play adalah salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran PAI. Metode role play pada pembelajaran PAI yang diterapkan pada pembelajaran di PAUD Binaan BGP Provinsi Aceh dapat menimbulkan suasana yang baru serta memberikan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga membentuk peserta didik untuk berfikir lebih kreatif dan aktif.

Metode role play mampu untuk mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dan dengan ide-ide orang lain. Identifikasi tersebut memungkinkan cara untuk mengubah perilaku dan sikap peserta didik sebagaimana peserta didik menerima setiap karakter yang diperankannya. Metode Role Play pada pembelajaran PAI dapat mencapai tujuan Islami. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran PAI dengan metode *role play* dapat memberikan kontribusi dalam mengoptimalisasikan pengembangan pendidikan, meningkatkan ketakwaan kepada yang Maha Kuasa, dan juga diharapkan metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran PAI untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan dapat menjadi lulusan yang berkompeten.

Saran

Berdasarkan hal di atas, pendidik harus menerapkan praktik pengajaran yang inovatif dan kreatif untuk memastikan bahwa siswa dan guru sama-sama tidak hanya menerima pendidikan biasa setiap kali kelas bergulir. Metode penggambaran peran

berdasarkan karakter yang sudah mapan. Jenis pendidikan ini lebih disukai karena memungkinkan integrasi berbagai pendekatan dan perspektif pedagogis.

Tujuan bermain peran adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di mana siswa tidak hanya ditantang secara intelektual tetapi juga dalam perkembangan moral dan etika mereka. Pendidikan berbasis karakter menjadi ujung tombak pendidikan saat ini karena dapat membantu memulihkan moral siswa yang bermasalah. Siswa menjadi kurang jujur, lebih impulsif dalam ucapan dan tindakannya, lebih mudah terombang-ambing oleh emosinya, dan lebih cepat lelah menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk menjadi seorang pendidik yang efektif, seseorang harus mampu menerapkan metode pengajaran PAIKEM (Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dengan cara mengajak siswa memerankan skenario. Penggunaan teknik bermain peran dalam proses pembelajaran ini dibenarkan karena siswa mendapat manfaat dari dan secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang "seperti permainan". Siswa didorong untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan membuat video sebagai bagian dari pekerjaan rumah mereka menggunakan pendekatan ini. Siswa akan menggambarkan situasi yang berkaitan dengan konsep yang mereka pelajari. Oleh karena itu diharapkan siswa yang menggunakan metode role playing ini mampu menangkap perspektif yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari..

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, D. S., Maura, S., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Model Role Playing dalam Merancang Kegiatan Pembelajaran Materi Konsep Jual Beli di SD Kelas II. *Jurnal Pendidikan ...*, 6(2019), 9077-9084.
- Bahtiar, R. S., & Suryarini, D. Y. (2019). Metode Role Playing dalam Peningkatkan Keterampilan Ber cerita Pengalaman Jual Beli pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.15651>
- Creativity, C. S., Raudhatul, I. N., Ummahat, A., & Soni, D. D. I. (2013). *Penerapan metode pembelajaran*. 871-884.
- Fanny, N. (2022). Pengembangan Kurikulum Paud Islami Di Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 9(1), 10-26.
- Idrus. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, (2), 920-935.
- Ismail, F. (2022). Eksistensi Kebudayaan Islam Aceh Terhadap Keutuhan Budaya Indonesia. *Proceedings Icis 2021*, 433-444.

- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158.
- Khuzaimah, K. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Analisis berbagai Kritik terhadap PAI). *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1256>
- Kusumaningrini, D. L., & Sudibjo, N. (2021). The FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19. *Akademika*, 10(01), 145–161. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1271>
- Latip, R. S., Hafidhuiddin, D., Mujahidin, E., & R., M. D. (2023). Pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Lingkungan Religius Perspektif Orangtua. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 19–34. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2962>
- Marzuqi, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 61–76. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351)
- Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Muttaqin, A., Patoni, A., Kurniawan, H., Lukman, M., Umami, W., Nanda Sari, Y., ... Islam Riau Wisudatanjung, U. (2019). Pelaksanaan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Miftahul Hidayah Pekanbaru Implementation of Learning Experiment Methods Islamic Religion Education in Ma Miftahul Hidayah Pekanbaru. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 7(2), 143–150.
- Nurhasanah, I. A., Atep, S., & Ali, S. (2016). Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Mahluk Hidup Dengan Lingkungannya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 611–620.
- Rachma, N., Alfiani, N., Asiah, S., Pendidikan, P., Islam, A., Islam, P. A., & Pembelajaran, M. (2023). Semangat Belajar PAI dengan Metode Bermain Peran (Role Playing) di SMKN 1 Setu Kabupaten Bekasi. 4(1), 77–87.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924–6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>
- Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2), 141–147.
- Sinta Rahmadania, Achmad Junaedi Sitika, A. D. (2021). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang *

Corresponding Author . E-mail : sintarahmadania192609@gmail.com Pendidikan dalam keluarga merupaka. *Edumaspul*, 5(2), 221-226.



Buah Hati